



**DAMPAK PELATIHAN TATA RIAS TERHADAP KEBERDAYAAN WARIA
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

**Siti Rodiyah
NIM 160210201039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MASYARAKAT
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



**DAMPAK PELATIHAN TATA RIAS TERHADAP KEBERDAYAAN WARIA
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Masyarakat (S1)

Oleh:
Siti Rodiyah
NIM 160210201039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MASYARAKAT
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

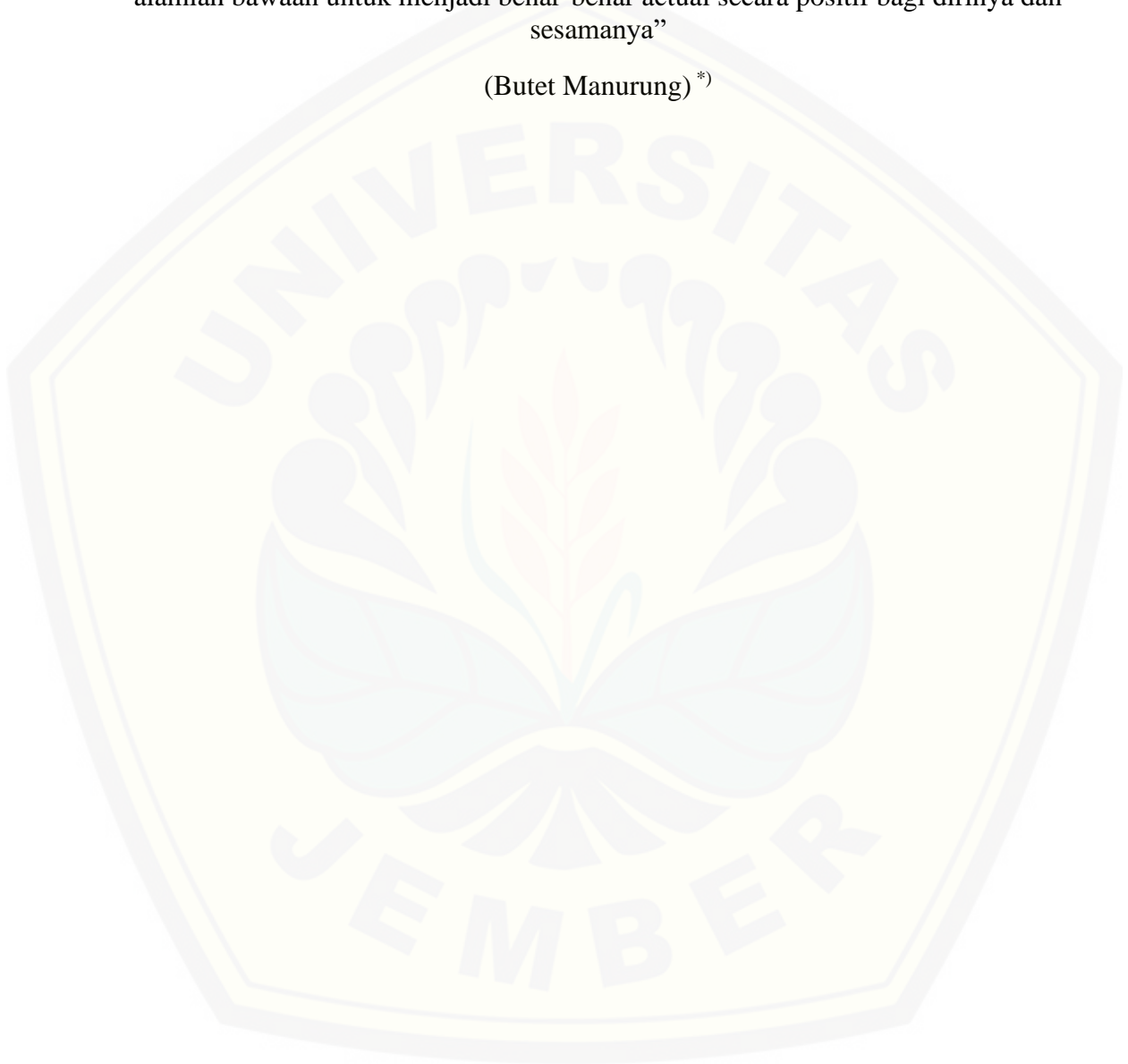
Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis ini dapat tersusun dengan baik. Dengan rasa syukur Alhamdulillah skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sudarman dan Ibu Endang Nabsiyah yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan serta nasehat. Serta Kakak tercinta Nurul Aini dan Siti Saripah yang selalu memberikan semangat serta dukungan.
2. Dosen pembimbing skripsi saya Ibu Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Fuad Hasan, S.Pd., M.Pd., terimakasih atas kesabaran, ilmu dan segala bimbingannya selama ini.
3. Guru-guru sejak TK, SD, SMP, SMA sampai dengan Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi saya.
4. Almamater Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Pendidikan bukanlah proses alienasi seseorang dari lingkungannya, atau dari potensi alamiah dan bakat bawaannya, melainkan proses pemberdayaan potensi dasar yang alamiah bawaan untuk menjadi benar-benar actual secara positif bagi dirinya dan sesamanya”

(Butet Manurung)^{*)}



^{*)}<https://jagokata.com/kutipan/kata-pemberdayaan.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rodiyah

NIM : 160210201039

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Dampak Pelatihan Tata Rias Terhadap Keberdayaan Waria di Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat saksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 Januari 2021

Yang menyatakan

Siti Rodiyah

NIM. 160210201039

PENGAJUAN

**DAMPAK PELATIHAN TATA RIAS TERHADAP KEBERDAYAAN WARIA
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Masyarakat (S1)

Oleh

Nama : Siti Rodiyah
NIM : 160210201039
Tempat, dan Tanggal lahir : Paser, 31 Maret 1998
Jurusan Program : Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Masyarakat

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Niswatul Imsiyah, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 19721125 200812 2 001

Fuad Hasan, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 19890720 201903 1 006

SKRIPSI

**DAMPAK PELATIHAN TATA RIAS TERHADAP KEBERDAYAAN WARIA
DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Siti Rodiyah

NIM 160210201039

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Fuad Hasan, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dampak Pelatihan Tata Rias Terhadap Keberdayaan Waria di Kabupaten Jember” telah teruji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : 21 Januari 2021

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Niswatul Imsiyah, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 19721125 200812 2 001

Fuad Hasan, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 19890720 201903 1 006

Anggota I

Anggota II

Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd.
NIP. 19590904 198103 1 005

Deditiani Tri Indrianti, M.Sc.
NIP. 19790517 200812 2 003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 19600612 198702 1 001

RINGKASAN

Dampak Pelatihan Tata Rias Terhadap Keberdayaan Waria di Kabupaten Jember; Siti Rodiyah; 160210201039; 67 halaman; Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Kabupaten Jember yakni kelompok minoritas/ waria. Waria merupakan salah satu perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang ada di masyarakat disebabkan faktor lingkungan dan bawaan. Kondisi tersebut pemicu terjadinya diskriminasi dari masyarakat sehingga menyebabkan mereka sulit diterima karena berbagai *stereotype*. Kondisi tersebut menyebabkan mereka tidak dapat meningkatkan produktivitasnya, karena tidak semua waria memiliki bakat maupun ketrampilan yang memadai untuk bertahan hidup. Dalam hal ini Dinas Sosial merupakan lembaga pemerintahan yang tugasnya menyiapkan bahan dan melaksanakan kegiatan, memberikan bimbingan teknis serta melaksanakan pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Peran dinas sosial sebagai pelayanan sosial yang membantu penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam mengembalikan fungsi sosialnya. Pemerintah Kabupaten Jember bekerjasama dengan BLK (Balai Latihan Kerja) menyelenggarakan pelatihan tatarias yang diperuntukan bagi kelompok minoritas/ waria dengan tujuan agar mereka dapat mandiri dan berdaya secara bertahap.

Berdasarkan permasalahan diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember. Sedangkan tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan di Kabupaten Jember. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi bagi akademisi maupun praktisi yang bergerak dalam pelaksanaan bidang sosial melalui pelatihan yang berkaitan dengan topik keberdayaan, serta dapat menjadi acuan untuk penyelenggaraan program selanjutnya.

Jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan tempat ditentukan dengan metode *Purposive Area* yaitu di Dinas Sosial Kabupaten Jember. Penentuan informan peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling* dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, peningkatan ketekunan, dan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Sedangkan analisis data di lapangan pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu dampak pelatihan tata rias terhadap keberadaan waria di Kabupaten Jember memberikan pengaruh positif bagi keberadaan waria yang nampak yakni: 1) peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berupa peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap; 2) Wirausaha mandiri; 3) Kemandirian ekonomi. Dengan pelatihan tersebut dapat mengembangkan ilmu dan ketrampilan peserta pelatihan sehingga ia menjadi mandiri dan berdaya. Dampak pelatihan tata rias terhadap keberadaan waria di dukung dengan kesejahteraan dan partisipasi dalam mengembangkan masyarakat. Dengan kondisi tersebut peserta pelatihan membuka atau mengembangkan usaha sehingga adanya peningkatan ekonomi dan menjadikan mereka mandiri.

Maka dapat di simpulkan bahwa dampak pelatihan tatarias terhadap keberadaan di Kabupaten Jember dapat memberikan hasil pengembangan ketrampilan yang bisa dimanfaatkan untuk berwirausaha mandiri. Sehingga dengan begitu dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi peserta pelatihan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa materi yang diberikan sangat singkat untuk pembelajaran meskipun demikian peserta pelatihan dapat mengikuti dengan baik. Saran dari peneliti terhadap penyelenggara program agar lebih memperbanyak materi pelatihan tata rias agar peserta pelatihan dapat memaksimalkan pengetahuan dan ketrampilan yang nantinya akan diimplementasikan dalam usaha mandiriya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Dampak Pelatihan Tata Rias Terhadap Keberdayaan Waria di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Masyarakat (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Mutrofin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Fuad Hasan, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, memberi pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini;
6. Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Pendidikan Masyarakat dan seluruh staf karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
8. Kepada kedua orang tua tercinta; Bapak Sudarman dan Ibu Endang Nabsiyah, berkat ridho Ibu dan Bapak saya bisa menyelesaikan skripsi ini, yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, motivasi, dan dukungan penuh untuk saya,

semoga ilmu yang saya peroleh menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat;

9. Kakak tercinta; Nurul Aini dan Siti Saripah yang memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
10. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Masyarakat 2016 yang telah menjadi keluarga kedua, kenangan bersama kalian tidak akan saya lupakan;
11. Kepada teman-teman seperjuangan saya di PLS khususnya (Puji, Gilang, Citra, Mei, Siti, Fitri, Findya) terimakasih atas semangat dan dukungannya;
12. Sahabat-sahabat saya; Dinda, Puspa, Intan, Umi, Jebrin, Latifah yang selalu menghibur dan menyemangati, serta inspirasinya dalam penulisan skripsi ini;
13. Dinas Sosial Jember yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian;
14. LSM LASKAR dan OGAWA yang telah menerima saya dengan baik untuk melakukan penelitian;
15. Semua pihak yang terlibat dan membantu dalam terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, Januari 2021

Penulis

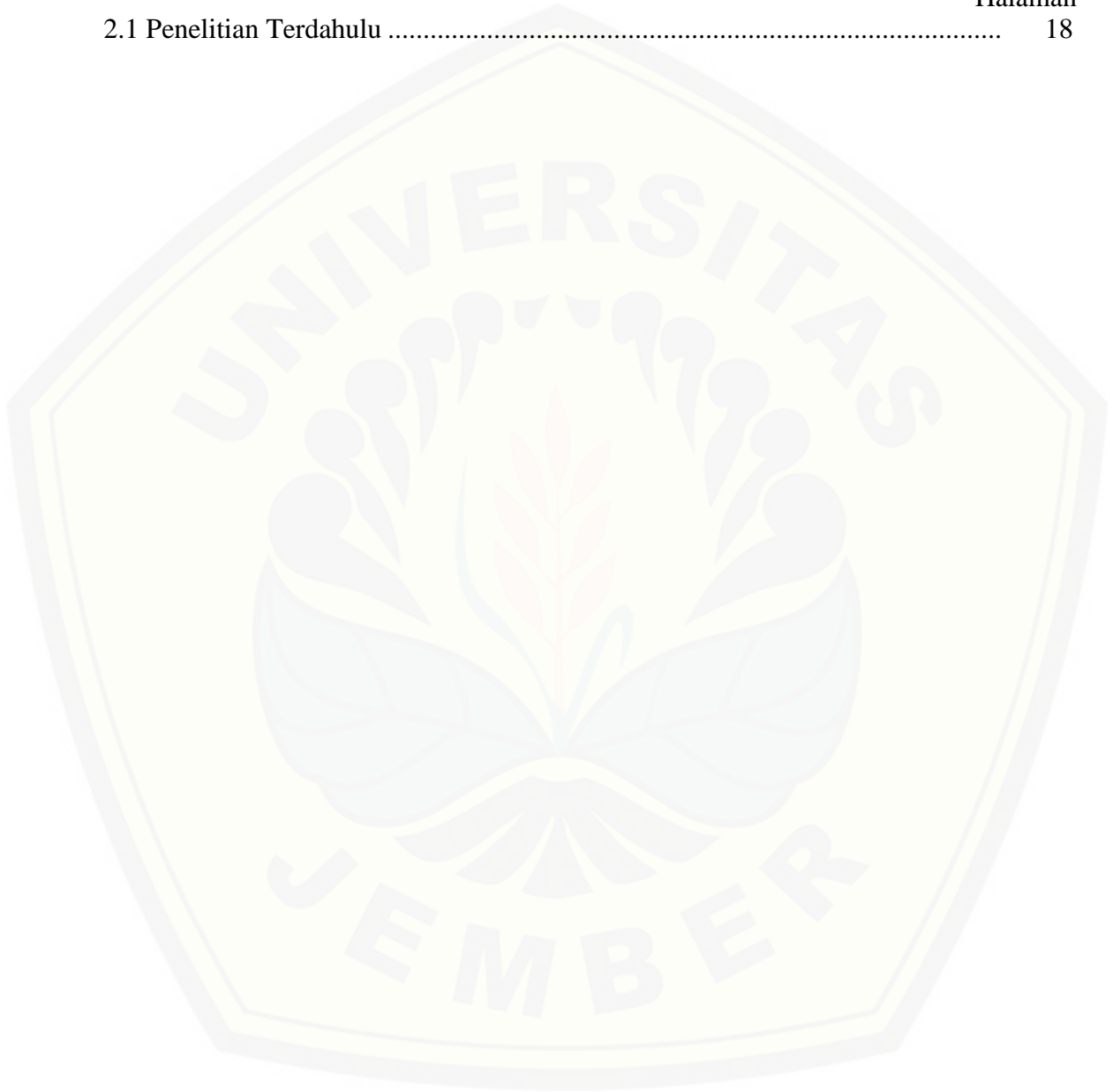
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Dampak Pelatihan	6
2.1.1 Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)	8
2.1.2 Wirausaha	10
2.1.3 Kemandirian Ekonomi	12
2.2 Keberdayaan Masyarakat	14
2.2.1 Kesejahteraan	16
2.2.2 Partisipasi Dalam Pembangunan Masyarakat	18
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.3 Situasi Sosial	25
3.4 Desain Penelitian	26
3.5 Teknik Pengolahan Data	29
3.5.1 Wawancara	29
3.5.2 Observasi	29
3.5.3 Dokumentasi	30
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	30
3.6.1 Perpanjangan Pengamatan	31

3.6.2 Meningkatkan Ketekunan Pengamatan	32
3.6.3 Triangulasi	32
3.7 Teknik Analisis dan Penyajian Data	34
3.7.1 Pengumpulan Data	35
3.7.2 Reduksi Data	35
3.7.3 Display Data	35
3.7.4 Verifikasi Data	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Data Pendukung	36
4.1.1 Profil Dinas Sosial Kabupaten Jember	36
4.1.2 Visi dan Misi Dinas Sosial Kabupaten Jember	36
4.1.3 Struktur Organisasi	37
4.2 Paparan Data	37
4.2.1 Dampak Pelatihan	37
4.2.2 Keberdayaan Masyarakat	46
4.3 Temuan Hasil Penelitian	51
4.3.1 Dampak Pelatihan Tata Rias	51
4.3.2 Keberdayaan Masyarakat	55
4.4 Analisis Data Penelitian	56
4.4.1 Dampak Pelatihan	57
4.4.2 Keberdayaan Masyarakat	62
BAB 5. PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

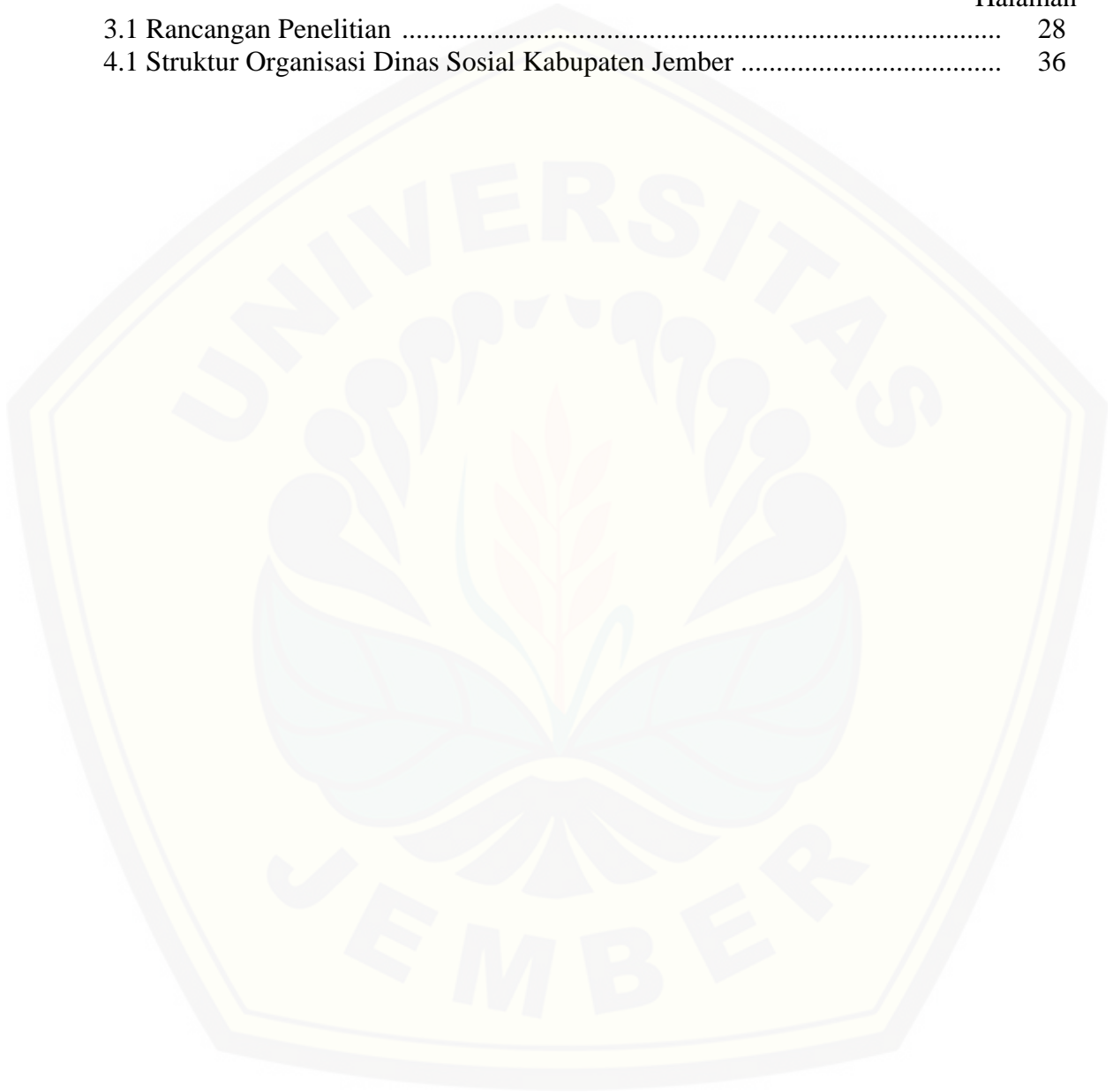
DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	18



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Rancangan Penelitian	28
4.1 Struktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Jember	36



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Matrik Penelitian	63
2. Instrumen Penelitian	64
3. Pedoman Observasi	64
4. Pedoman Wawancara	65
5. Pedoman Dokumentasi	68
6. Hasil Wawancara	69
7. Daftar Informan.....	74
8. Surat Izin Penelitian Fakultas.....	75
9. Surat Izin penelitian BANGKESBANGPOL	76
10. Daftar Peserta Pelstihan	77
11. Modul Pelatihan Tata Rias.....	78
12. Dokumentasi	79
13. Biodata Penulis	87

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang (1.1) Latar Belakang, (1.2) Rumusan Masalah, (1.3) Tujuan Penelitian, (1.4) Manfaat Penelitian.

1.1 Latar belakang

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang mana kelompok terpinggirkan merupakan garapan dari pendidikan nonformal. Dalam hal ini waria merupakan salah satu PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial) yang perlu dibina agar ia menjadi mandiri, berdaya dan dapat meningkatkan produktifitasnya.. Waria merupakan salah satu perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang ada di masyarakat yang diakibatkan faktor lingkungan dan bawaan. Munculnya waria menjadi fenomena sosial yang dianggap sebagai hal-hal yang diluar kewajaran sebagai suatu perilaku yang menyimpang dan melanggar norma yang ada di masyarakat (Siregar, 2013).

Waria secara biologis sebenarnya kondisi normal, karena tidak memiliki kelainan genetik maupun hormonal dan memiliki kecenderungan berpenampilan lawan jenis hanya untuk mendorong nafsu dan jiwa, akan tetapi hal tersebut tidak dibenarkan dalam norma asusila dan agama (Siregar, 2013). Kondisi yang demikian pemicu terjadinya diskriminasi dari masyarakat sehingga menyebabkan ia sulit diterima karena berbagai *stereotype*. Dengan kondisi demikian, waria tidak dapat meningkatkan produktifitasnya, karena tidak semua waria memiliki bakat maupun ketrampilan yang memadai untuk bertahan hidup (Herwina, 2015). Sehingga waria perlu dibina untuk meningkatkan SDM (sumber daya manusia) dan meningkatkan kesejahteraan hidup kearah yang lebih maju agar perekonomian dapat meningkat serta dapat diakui oleh masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, pemerintah Kabupaten Jember bekerjasama dengan UPT.Balai Latihan Kerja (BLK) dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam hal ini yakni pelatihan tata rias.

Peranan dari pelatihan tata rias ini menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat yang bermasalah. Proses pemberdayaan diarahkan dengan pengembangan SDM, penciptaan peluang usaha yang sesuai dengan potensi masyarakat. Sehingga upaya memberdayakan masyarakat pertama-tama haruslah dimulai dengan menciptakan kondisi yang mengembangkan potensi masyarakat (Theresia, 2015). Dengan demikian pemberdayaan merupakan proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah (Suharto, 2009). Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi (Suharto, 2009).

Dengan kondisi tersebut, pendidikan tentunya dapat memberikan kontribusi besar dalam menghadapi masalah sosial sebab pendidikan memiliki peran dan fungsi meningkatkan sumber daya manusia. Menurut Undang-undang No 20. Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 26, bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, pelengkap, pendidikan nonformal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pada pengelolaan program pelatihan menggunakan pendekatan *andragogie* atau pendidikan orang dewasa dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Makna tersebut berarti dalam pelaksanaan pelatihan, peserta pelatihan merupakan seseorang yang memiliki pengalaman belajar, kesiapan belajar, dan dalam orientasi belajar peserta pelatihan dilibatkan dalam setiap tahapan pembelajaran (Kamil, 2012). Dalam program pelatihan tata rias ini, tutor meilibatkan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran yang mana ketika di awal tutor menawarkan untuk belajar terkait tata

rias make up, peserta pelatihan memilih sesuai dengan kebutuhannya yaitu tata rias kulit dan rambut. Sehingga pembelajaran disesuaikan kebutuhan peserta pelatihan.

Berdasarkan Peraturan Bupati Jember Nomor 38 tahun 2016 Pasal 10 ayat (2) bahwa, Dinas Sosial bidang Pelayanan dan Rehabilitasi sosial yang tugasnya menyiapkan bahan dan melaksanakan kegiatan, memberikan bimbingan teknis serta melaksanakan pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Sehingga, peran dari Dinas Sosial yakni sebagai pelayanan sosial yang ditunjukkan untuk membantu penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam mengembalikan fungsi sosialnya. Fungsi sosial mengacu pada cara-cara bertingkah laku dalam memenuhi kebutuhan hidup individu, keluarga, atau organisasi yang dapat diterima masyarakat sesuai norma asusila. Menurut data yang dikelola oleh badan pusat statistik provinsi Jawa Timur tahun 2017 yaitu terdapatnya gelandangan dan gelandangan psikotik 265 jiwa, pengemis 332 jiwa, bekas warga binaan Lembaga Perasyarakatan 709 jiwa, korban tindak kekerasan 120 jiwa, tuna susila/eks tuna susila 172 jiwa, kelompok minoritas 489 jiwa, orang dengan HIV/AIDS (ODHA), korban penyalahgunaan NAPZA 890 jiwa, korban perdagangan orang 21 jiwa.

Seperti yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya, adanya keterkaitan pengembangan sumber daya manusia dan keberdayaan, sehingga membuat beberapa peneliti tertarik untuk meneliti. Peneliti itu salah satunya Mustikawati, (2013) yang penelitiannya berjudul Strategi Pemberdayaan Ekonomi Melalui Life Skill Education Sebagai Usaha Pengentasan Kemiskinan Bagi Komunitas Waria di Kotamadya Yogyakarta. Penelitian tersebut dilaksanakan di kotamadya Yogyakarta, di komunitas "KEBAYA" (Keluarga Waria Yogyakarta) hasil penelitian tersebut bahwa, pemberdayaan yang dilakukan terhadap waria, dalam waktu pendek belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kemiskinan komunitas waria, namun jika dilaksanakan dengan waktu yang panjang dengan pendampingan yang berkelanjutan dan memberikan motivasi terus menerus maka dapat menghasilkan pendapatan yang meningkat sehingga mengangkat perekonomian

komunitas waria. Sedangkan dalam penelitian ini, meneliti dampak dari program pelatihan tata rias yang diikuti oleh waria mengarah kepada dampak peningkatan SDM, wirausaha, dan kemandirian dengan indikator keberdayaan yakni kesejahteraan dan partisipasi dalam pengembangan masyarakat.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapang sebelum peserta pelatihan mengikuti pelatihan tata rias mereka sudah memiliki pengalaman di bidang kecantikan. Hal tersebut dikarenakan beberapa peserta pelatihan sudah bekerja di sektor kecantikan akan tetapi mereka belum mempunyai wirausaha mandiri. Pelatihan tata rias dilaksanakan di BLK (Balai latihan Kerja) dengan jangka waktu 5 hari. Hasil pelatihan tata rias berupa peningkatan pengetahuan, ketampilan serta perubahan sikap. Sehingga, sebagai bentuk kepedulian Pemerintah Kabupaten Jember memberikan bantuan stimulan yang mana hal tersebut tentunya dapat menunjang peserta pelatihan untuk berwirausaha sehingga terciptanya ekonomi mandiri tanpa harus bergantung kepada pihak lain. Oleh karena itu, adanya program pelatihan tersebut berdampak kepada keberdayaan ekonomi yang dapat di impelmentasikan dalam masyarakat. Berdasarkan paparan diatas menjadi dasar pemikiran peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dasar terkait Dampak Pelatihan Tata Rias Terhadap Keberdayaan Waria di Kabupaten Jember.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan agar nantinya mampu memeberikan manfaat pada beberapa pihak yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi akademisi maupun praktisi sebagai bahan kajian ilmu pendidikan masyarakat khususnya terkait dampak pelatihan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan dampak pelatihan.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti diharapkan bisa menjadi pengetahuan baru mengenai dampak program pelatihan tata rias terhadap keberdayaan.

b. Bagi Peserta Pelatihan

Manfaat bagi peserta pelatihan dapat menjadi motivasi berwirausaha sesuai dengan potensi yang ia miliki

c. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Manfaat penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan program studi serta dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kurikulum program PLS.

d. Bagi Penyelenggara Program

Manfaat bagi penyelenggara program dapat menjadi informasi dan masukan untuk penyelenggaraan program yang selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang (2.1) Dampak Pelatihan, (2.2) Keberdayaan Masyarakat, (2.3) Kajian Penelitian Terdahulu

2.1 Dampak Pelatihan Tata Rias

Salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia adalah dengan pendidikan atau pelatihan. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yakni implementasi dari pendidikan kecakapan hidup yang bertujuan untuk membantu orang lain dalam memperoleh ketrampilan dan pengetahuan. Menurut Anwar (2006) (dalam Setyarini : 2016) bahwa pendidikan kecakapan hidup yang dipilih hendaknya dapat mampu menghasilkan pendapatan yang layak. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi. Dalam pendidikan nonformal, pelatihan lebih mengutamakan praktik daripada teori. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ivancevich (2008) pelatihan merupakan proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seseorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Dari pernyataan tersebut pelatihan merupakan pengembangan sumber daya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas sehingga seseorang/sekelompok menjadi mandiri.

Pelatihan sebagai proses pemberdayaan dan pembelajaran, yang berarti individu harus mempelajari materi guna meningkatkan kemampuan, ketrampilan, dan tingkah laku dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk meningkatkan ekonominya. Menurut Sastrodipoero (dalam Kamil: 2012) pelatihan ialah salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relative singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Secara komprehensif, dengan melihat pelatihan sebagai suatu sistem, Sudjana (2012) mengemukakan komponen-komponen yang terdapat dalam pelatihan, yakni: 1) Masukan Sarana, yang meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar, fasilitas belajar, biaya yang dibutuhkan, dan pengelola pelatihan; 2) Masukan Mentah, yaitu peserta pelatihan dengan berbagai karakteristiknya, seperti pengetahuan, ketrampilan dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan, kebutuhan belajar, latar belakang sosial budaya, latar belakang ekonomi dan kebiasaan belajarnya; 3) Masukan Lingkungan, yaitu faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan, seperti lokasi pelatihan; 4) Proses, merupakan kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan; 5) Keluaran, yakni lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran pelatihan; 6) Masukan lain, yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja, informasi, dan situasi sosial-budaya yang berkembang; 7) Pengaruh, yaitu yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan, yang meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan membelajarkan orang lain lebih lanjut dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan sosial.

Pelatihan tata rias merupakan pelatihan untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah dengan menggunakan *make up* dan alat kosmetik dengan tujuan meningkatkan produktivitas. Pada umumnya tata rias dapat dipelajari di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Agustin (2014) pelatihan tata rias merupakan pembelajaran yang memberikan bekal pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan khususnya bidang tata rias. Pelatihan tata rias ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup mereka. Fokus dalam pembahasan ini mengenai pengaruh/dampak pelatihan, menurut Suryono (dalam ardiyanti: 2010) bahwa setiap program pelatihan akan mempunyai dampak terhadap peserta pelatihannya, yaitu: (1) peningkatan kualitas sumber daya manusia; (2) wirausaha, dan; (3) kemandirian ekonomi.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak pelatihan tata rias merupakan dampak pelatihan yang terjadi setelah berakhirnya program pelatihan dan memberikan manfaat terkait kemampuan dan ketrampilan yang diperoleh selama mengikuti program pelatihan tersebut. Pada pembahasan ini peneliti mengambil tiga komponen yang menjadi sub fokus dari dampak pelatihan tatarias yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia, wirausaha dan kemandirian ekonomi. Pemilihan sub fokus tersebut dikarenakan ketiganya merupakan indikator dasar yang menjadi dampak dari program pelatihan tata rias.

2.1.1 Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Tanpa bangsa yang cerdas tidak mungkin dikatakan maju sebuah Negara. Menurut Bella (dalam Ningrum : 2016) bahwa pendidikan dan latihan sama dengan peningkatan sumber daya manusia melalui peningkatan kerampilan kerja baik secara teknis maupun manajerial. Yang berarti pendidikan berorientasi pada teori dan berlangsung lama sehingga mengarah kepada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan pelatihan berorientasi pada praktek dengan waktu yang relative singkat sehingga lebih mengutamakan psikomotorik.

Sumber daya manusia atau *human capital* merupakan hal yang penting dalam pembangunan. Konsep ini terkait kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan ketrampilan. Frank & Bemanke (dalam Nurkholis : 2016) menyatakan bahwa *human capital* merupakan perpaduan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, ketrampilan, kebiasaan, kesehatan, energy, dan inisiatif yang mempengaruhi produktifitas manusia. Dalam teori *human capital* pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan sehingga produktifitas akan meningkat. *Human capital* dapat diukur melalui pendidikan dan kesehatan. Hal ini yang berarti semakin banyak seseorang mengasah pengetahuan maupun ketrampilannya maka akan semakin tinggi pendidikan seseorang. Selain itu,

kesehatan juga bidang yang terkait dengan pendidikan. Karena dengan pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang.

Menurut Son (dalam Kasmawati : 2017) menyatakan bahwa *human capital* berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Secara makro *human capital* dapat meningkatkan produktivitas, menciptakan pertumbuhan berkelanjutan dan mengetaskan kemiskinan. Secara mikro, *human capital* dapat dibangun dengan pendidikan yang berpotensi meningkatkan mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan kapasitas memperoleh penghasilan yang lebih besar dalam hal ini pelatihan tentunya dapat meningkatkan produktivitas. Dengan demikian sumber daya manusia adalah pembangunan manusia yang mengedapankan produktivitas, kreativitas, dan inovasi melalui pelatihan dan pendidikan agar manusia tersebut menjadi berdaya dan unggul.

Pelatihan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berarti menjadikan peserta pelatihan yang terampil dalam melakukan pekerjaannya. Menurut Hamalik (dalam Hasan : 2018) terdapat sembilan aspek indikator sumber daya manusia berkualitas yakni: (1) meningkatkan kualitas kerja; (2) pembinaan budi pekerti; (3) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan; (4) meningkatkan taraf hidup; (5) meningkatkan kecerdasan; (6) meningkatkan ketrampilan; (7) meningkatkan derajat kesehatan; (8) menciptakan lapangan kerja; (9) pemerataan pembangunan dan pendapatan. Dalam kaitannya dengan peserta pelatihan, pelatihan merupakan solusi dalam pemecahan masalah ketenagakerjaan. Pelatihan dipersiapkan apabila seseorang dalam melaksanakan suatu peran atau tugas, yang diperuntukan dalam dunia kerja. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa adanya identifikasi kebutuhan saat program pelatihan dilaksanakan dan adanya evaluasi yang dilakukan setelah usai pelatihan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia membantu peserta pelatihan untuk mengembangkan dan memelihara peserta pelatihan agar mereka menjadi sumber daya yang handal dan pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini berupa peningkatan keterampilan, kemampuan, dan sikap positif pada peserta. Adanya

pelatihan tata rias tersebut berdasarkan kebutuhan serta potensi yang dimiliki peserta, sehingga dengan berjalan program pelatihan, peserta tidak ketinggalan dalam mengikuti materi, karena berdasarkan pengalaman dan potensi yang dimiliki. Setelah berakhirnya program pelatihan, peserta pelatihan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal. Dengan melakukan wirausaha mandiri, seperti membuka salon.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator peningkatan kualitas sumber daya manusia ialah adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap yang dimiliki peserta pelatihan setelah mengikuti program tersebut. Program tata rias yang dilaksanakan selama 5 hari tentunya dapat mengasah ketrampilan peserta berdasarkan capaian indikator dalam setiap pembelajaran. Dalam mengembangkan ketrampilan, pembelajaran lebih mengutamakan praktek daripada teori. Sehingga dengan adanya pelatihan, ketrampilan yang diasah dapat dijadikan solusi untuk kehidupan yang lebih baik.

2.1.2 Wirausaha

Wirausaha merupakan kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang secara mandiri dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa. Tujuan diselenggarakan program pelatihan yakni adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan serta perubahan sikap yang hasil pembelajarannya dapat diimplementasikan melalui kegiatan wirausaha. Menurut Saragih (2017) seseorang yang menjadi wirausaha ialah seseorang yang mengenali potensi, belajar untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Sedangkan menurut pendapat Anwas (2012) bahwa wirausaha merupakan keberanian seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuannya. Ini berarti wirausaha merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dimiliki seseorang, sehingga seseorang tersebut dapat melihat peluang-peluang usaha kemudian mengimplementasikan dalam kegiatan usaha mandiri.

Menurut Rosmiati, dkk (2015) wirausaha merupakan orang yang menciptakan sebuah bisnis yang berhadapan dengan resiko dan ketidakpastian, bertujuan memperoleh profit dan mengalami pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi

kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. Ini berarti wirausaha kesempatan bagi setiap orang yang dapat melihat peluang tersebut. Lebih lanjut Zimmerer (dalam Saragih : 2017) menyatakan bahwa manfaat berwirausaha sebagai berikut; memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri; memberi peluang melakukan perubahan; memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya; memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin; Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya; memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjaannya

Wirausaha bukan sekedar membuka usaha, akan tetapi kesiapan mental dan pola pikir seseorang. Dapat diartikan sebagai tindakan atau pengambilan langkah pada sesuatu yang tepat. Dalam hal ini juga wirausaha sebagai situasi yang dipelajari dan bagaimana bereaksi terhadap keadaan dan menemukan solusi dalam kehidupan. Menurut Syahyuti (dalam Anwas: 2012) prinsip dasar kewirausahaan adalah membangun karakter yang tangguh, kreatif, inovatif, cerdas, mandiri, produktif dan mampu memanfaatkan peluang atau sumber daya yang ada. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa wirausaha merupakan sikap mental individu dengan ciri-ciri: pekerja keras, ulet, tekun, percaya diri, berani mengambil keputusan dan inovatif.

Wirausaha sebagai dampak program pelatihan, ialah dengan adanya pelatihan tersebut menjadikan peserta pelatihan yang dapat menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Dalam hal ini peserta pelatihan dapat benar-benar mengembangkan potensi yang ia miliki, yang mana peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan mereka bekerja ikut orang lain kemudian pasca pelatihan dengan bekal ketrampilan dan ilmu yang dimiliki mereka dapat membuka usaha secara mandiri. Dengan wirausaha yang berorientasi kepada sektor kecantikan akan berdampak positif kepada peningkatan ekonomi peserta pelatihan. Sehingga kondisi tersebut, akan menyebabkan adanya ekonomi mandiri dari peserta pelatihan, dan mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung dari pihak lain.

Berdasarkan paparan di atas bahwa, wirausaha sebagai dampak program pelatihan tata rias ialah seseorang yang melakukan usaha mandiri dengan berani mengambil keputusan, ulet, pekerja keras serta mampu membaca peluang-peluang yang ada dimasyarakat. Wirausaha yang diimplementasikan berorientasi ke masa depan dengan cara menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sudah ada sekarang. Adapun resiko yang terjadi, akan tetapi seorang wirausaha tetap dalam mencari peluang demi masa depan yang lebih baik. Kondisi tersebut akan mendorong peserta pelatihan menjadi lebih mandiri dan berdaya. Ini berarti wirausaha mendorong masyarakat untuk mampu hidup secara mandiri dan mengembangkan potensi yang ia miliki.

2.1.3 Kemandirian Ekonomi

Dalam konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha. Menurut Sagir (dalam Kamil : 2012) bahwa mandiri ialah menciptakan kerja, untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi inovasi, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik; baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inovasi yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventif maupun represif untuk kelangsungan hidup sumber daya manusia. Hal ini berarti mandiri merupakan sikap seseorang yang dapat menciptakan inovasi dalam bidang usaha sehingga mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain.

Kemandirian merupakan kepribadian atau sikap yang dimiliki setiap orang yang di dalamnya terdapat komponen dengan sikap yang ada di dalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan tindakan seseorang ke arah wirausaha. Mengacu pada batasan tersebut, kemandirian tidak hanya menjiwai konsep wirausaha akan tetapi lebih mengarah pada nilai ekonomi (benefit). Menurut

Septiani (2017) ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha individu maupun kelompok dalam ikatan pekerjaan sehari-hari yang berhubungan bagaimana memperoleh pendapatan dan bagaimana pula mempergunakan pendapatan tersebut. Kemandirian ekonomi dapat dilakukan dengan membangun wirausaha dan mengembangkan usaha yang ada di lingkungan peserta pelatihan. sehingga hal tersebut akan berdampak ke perekonomian masyarakat.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi proses pertumbuhan dimulai apabila perekonomian mampu melakukan pembagian kerja/*division of labour* (Theresia, 2015). Pembagian kerja akan meningkatkan produktivitas yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan. Dengan meluasnya pasar, akan terbuka inovasi-inovasi baru yang pada gilirannya akan mendorong perluasan pembagian kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya dalam teori pertumbuhan ekonomi terdapat faktor-faktor lain di luar modal dan tenaga kerja, yang hal tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Schumacter (dalam Theresia: 2015) bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas. Dalam hal ini tentunya peningkatan kualitas sumber daya manusia berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di masyarakat.

Kemandirian ekonomi terhadap dampak pelatihan tata rias yang berarti dengan adanya pelatihan tersebut dapat meningkatkan ekonomi peserta pelatihan melalui wirausaha dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta. Dalam hal ini juga terkandung makna nilai sosial yang berarti selain menolong diri sendiri untuk meningkatkan ekonomi juga mampu menolong orang lain untuk memperkerjakannya. Dengan kondisi tersebut akan membuat masyarakat berdaya tanpa bergantung pada pihak lain. Sehingga adanya dampak pelatihan yang arahnya kemandirian ekonomi dapat membentuk peserta pelatihan menjadi mandiri, produktif, kreatif, dan inovatif dalam meningkatkan kesejahteraan hidup sehingga perekonomian masyarakat dapat mandiri.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pelatihan berupa peningkatan ketrampilan, pengetahuan serta perubahan sikap dapat menunjang peserta pelatihan untuk wirausaha sehingga akan menciptakan kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi yang didukung dengan kegiatan wirausaha membawa perubahan positif di masyarakat. Peserta pelatihan dapat melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari pemasukan bagi dirinya sehingga tidak akan bergantung sepenuhnya ke orang lain. Dengan peserta pelatihan mempunyai skill dan inovasi terhadap wirausahanya mereka dapat mengembangkan nilai ekonominya. Sehingga, kondisi tersebut akan menyebabkan perputaran roda ekonomi di masyarakat, sehingga masyarakat dapat berdaya.

2.2 Keberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan sebuah proses pembangunan sumber daya manusia yang dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang akan datang. Pembangunan dan proses pemberdayaan merupakan hal yang saling berkaitan untuk mewujudkan masyarakat berdaya. Pemberdayaan dalam aspek pendidikan diarahkan pada peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik yakni bentuk ketrampilan yang mana disesuaikan dengan potensi masyarakat lokal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Slamet (dalam Anwas : 2013) bahwa pemberdayaan adalah upaya membuat masyarakat berdaya, paham, memiliki peluang, bekerjasama mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri.

Pemberdayaan (empowerment) sebagai sebuah proses yang berarti sebuah upaya pemberian kekuatan untuk keberdayaan dalam bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik sehingga pada akhirnya mereka mampu memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya di masyarakat (Kindervetter dalam Hartatik : 2019).

Menurut Mardikanto (2010) pemberdayaan pada hakekatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam ekonomi, sosial, fisik, maupun mental. Pemberdayaan juga dapat berarti dorongan atau motivasi, bimbingan dan pendampingan dalam meningkatkan masyarakat untuk mandiri dan berdaya. Dengan kata lain pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan memperbaiki kehidupannya sehingga pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat (Theresia, 2014). Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dan tindakan nyata secara bertahap dan berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas individu maupun masyarakat.

Dalam konteks masyarakat, keberdayaan merupakan hasil keberhasilan proseskegiatan pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Menurut Gunawan (dalam Kurmaini 2018) keberdayaan merupakan suatu kekuatan, kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pada kehidupannya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat merupakan kemampuan individu yang ada dalam masyarakatbertujuan untuk membangun kekuatannya. Keberdayaan itu sendiri menjadi tolak ukur sebuah program berhasil atau tidaknya proram pemberdayaan tersebut. Berikut ini, merupakan indikator derajat keberdayaan menurut Soeharto (dalam Firmansyah : 2012): tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*), tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*), tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*), tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power thin*).

Dengan demikian, keberdayaan menggambarkan ketercapaian tingkat dan tingkatan keberdayaan, berarti keberdayaan menggambarkan jaminan keberlanjutan derajat keberdayaan yang sudah di wujudkan (Firmansyah, 2012). Kondisi keberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok termarginalkan yakni waria. Kondisi ketidakberdayaan seringkali dialami oleh waria, dikarenakan adanya diskriminasi oleh kelompok-kolompok tertentu yang terdapat di masyarakat sehingga waria di pandang sebagai keadaan dan perilaku yang berbeda dan dianggap menyimpang. Ketidakberdayaan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam arena politik, ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan financial, ketiadaan pelatihan-pelatihan dan adanya keganggan fisik maupun emosional (Suharto, 2008). Dengan kondisi demikian salah satu penunjang bagi keberlangsungan kehidupan waria yakni perlunya pelatihan sehingga ia berdaya. Lebih lanjut indikator keberdayaan masyarakat menurut UNICEF (dalam Setyowati : 2016) memberikan 5 dimensi sebagai tolak ukur pemberdayaan masyarakat yakni: 1) kesejahteraan, 2) akses. 3) kesadaran kritis, 4) partisipasi dan 5) kontrol.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan dan keberdayaan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Keberdayaan merupakan sebuah hasil dari keberhasilan program pemberdayaan di masyarakat. Berhasil atau tidaknya sebuah program pemberdayaan diperlukan indikator untuk mengukur program tersebut agar mengetahui dapat menciptakan masyarakat yang berdaya atau tidak. Dalam penelitian ini masyarakat yang dimaksudkan yakni waria sebagai objek dalam pembangunan sumber daya manusia. Pada pembahasan ini peneliti mengambil dua komponen yang menjadi sub focus dari keberdayaan yaitu 1) kesejahteraan dan 2) partisipasi. Pemilihan sub fokus tersebut berdasarkan kesesuaian dengan fenomena yang ada di lapang.

2.2.1. Kesejahteraan

Menurut Undang-Undang Nomer 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Kesejahteraan sosial yakni kondisi terpenuhinya

kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Disisi lain, menurut Maeswara (dalam Setyowati, 2016) kesejahteraan yakni rasa tentram rakyat karena terpenuhinya hajat hidup lahir batin. Kesejahteraan lahir didasarkan pada standar universal menyangkut kesehatan, sandang, pangan, dan papan (kesejahteraan ekonomi dan sosial), sedangkan kesejahteraan batin menyangkut persepsi yang bersifat emosional dan spiritual. Masyarakat menganggap sejahtera apabila kebutuhan spiritual dan materialnya terpenuhi.

Waria sebagai objek penelitian ini menjadi perwujudan kesejahteraan sosial dari konteks kondisi. Sebagai individu, waria harus mampu mewujudkan kesejahteraannya. Terwujudnya kesejahteraan bukanlah sekedar dalam arti ekonomi (pendapatan) bagi tercukupinya sandang, pangan, pangan, dan papan akan tetapi tercukupinya melalui kebutuhan ekonomi, sosial, dan fisik. Menurut Walter A. Friedlander (dalam Salamah : 2011) kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditunjukkan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi tercukupinya berbagai kebutuhan-kebutuhan dasar individu dan di dukung kemampuan dalam mengakses pelayanan kesehatan.

Menurut Fahrudin (2017) terdapat dua tujuan utama dari kesejahteraan sosial yakni: 1) untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya; 2) untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. Dalam hal

ini berarti dengan tujuan kesejahteraan sosial memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat serta dapat meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik terkait kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan didukung dengan kemampuan mengakses kesehatan serta kesempatan seseorang dapat mengembangkan potensi dan memiliki pekerjaan yang memadai untuk meningkatkan kualitas hidupnya sehingga ia memiliki status sosial yang sama terhadap warga sesamanya. Dalam penelitian ini kesejahteraan waria merupakan sebuah proses dari adanya program pemberdayaan, yang mana tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dari pada sebelumnya. Sehingga konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam ketrampilan.

2.2.2 Partisipasi Dalam Pembangunan Masyarakat

Salah satu indikator dalam pemberdayaan masyarakat adalah tingkat partisipasi, partisipasi memiliki makna keterlibatan (Anwas, 2013). Partisipasi merupakan peran seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan dengan memberikan masukan, gagasan, tenaga, waktu, modal dan materi, serta dapat memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan baik berupa kegiatan atau pernyataan. Menurut Arief (dalam Wiratno : 2016) bahwa upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dengan perencanaan dan pengembangan pendidikan, sehingga perlu untuk melaksanakan program jangka panjang. Dalam hal ini, masyarakat menjadi sasaran sekaligus pelaku pembangunan program jangka panjang sehingga keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan pengembangan pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan manusia.

Menurut Asnagari (dalam Anwas : 2013) pada dasarnya seseorang dapat berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas apabila: 1) ia menyadari akan memperoleh manfaat baik ekonomi maupun non ekonomi, dan 2) ia mengetahui makna kegiatan yang diselenggarakan, contohnya: programnya, tujuan, langkah, proses atau tahapan yang lainnya. Kegiatan pemberdayaan dapat terlaksana dengan

baik apabila adanya manfaat terhadap diri, keluarga atau masyarakat dan dapat dilakukan apabila secara benar dan menyenangkan sehingga masyarakat terdorong untuk aktif berpartisipasi. Hal ini sesuai yang disampaikan Guru Besar IPB Bogor Prof Margono Slamet (dalam Anwas : 2013) cara meningkatkan partisipasi masyarakat adalah perlunya ditumbuhkan berbagai lembaga non formal yang ada di masyarakat. Lembaga nonformal yang ada di masyarakat yakni: karang taruna, posyandu, pos pemberdayaan masyarakat (Posdaya), organisasi sosial kemasyarakatan dan bentuk lainnya.

Dalam kegiatan pembangunan di masyarakat, partisipasi merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Menurut Slamet (dalam Theresia : 2014) partisipasi dalam pembangunan masyarakat ditentukan oleh tiga unsur, yakni; 1) adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi; 2) adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi; 3) adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Melalui kegiatan pelatihan yang diberikan, peserta pelatihan menyadari bahwa kegiatan pelatihan bukanlah sekedar program yang hanya dilaksanakan oleh pemerintah tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan memperbaiki kualitas hidupnya. Sehingga, keberdayaan masyarakat dalam partisipasi yang berarti dengan adanya pelatihan tata rias tersebut sebagai keterlibatan adanya kesadaran untuk berubah, terjadinya proses belajar menuju ke arah perbaikan dalam kualitas kehidupan yang lebih baik. Berkaitan dengan kondisi tersebut, Dinas Sosial selaku penyelenggara memberikan bantuan stimulan yang dapat digunakan untuk menunjang wirausaha mandiri. Dengan demikian partisipasi yang di maksudkan masyarakat ikut berperan aktif dalam pembangunan melalui wirausaha mandiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sangat berperan penting terhadap pembangunan dalam prosesnya menuju masyarakat yang berdaya. Keberdayaan merupakan sebuah hasil dari proses pemberdayaan di masyarakat. Peran partisipasi dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki anggota

masyarakat mengenai kondisi yang tidak memuaskan sehingga perlu diperbaiki. Dengan adanya pelatihan tata rias partisipasi berupa keikutsertaan masyarakat yang berupa partisipasi dalam pembangunan ekonomi mandiri berupa kegiatan wirausaha. Dalam pelatihan ini, partisipasi masyarakat yang merupakan waria dapat dilihat dari keikutsertaan dalam pembangunan ekonomi mandiri yang berupa wirausaha . Yang berarti masyarakat terlibat dalam suatu kegiatan sehingga berpengaruh dengan hasil keberdayaan. Dengan demikian bahwa, partisipasi masyarakat dapat menjadi kesuksesan suatu program dan menimbulkan rasa memiliki dari masyarakat, sehingga keberdayaan dapat dicapai secara optimal.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Rr. Indah Mustikawati, Mahendra Adhi Nugroho & Pratiwi Wahyu Widiarti (Jurnal <i>Economia</i> , Vol 9, No 1 2013) Universitas Negeri Yogyakarta	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education	Hasil penelitian ini bahwa program pembinaan yang dilakukan melalui strategi pemberdayaan. Dengan pelatihan untuk membangun sikap kreatif, inovatif dan mengaplikasikannya dalam kegiatan berwirausaha. Dengan bekal pelatihan yang diperoleh dapat dijadikan program	a. Perbedaan Dalam penelitian sebelumnya terdapat strategi pemberdayaan ekonomi berbasis life skill education. Dengan adanya pelatihan dapat memeberikan perubahan ekonomi ke arah yang lebih baik. Sedangkan penelitian ini

			yang bisa berfokus pada mendatangkan nilai dampak setelah ekonomi. Namun perlu berakhirnya pendampingan untuk pelatihan tersebut mengubah pola pikir yang berpengaruh dan memberikan terhadap motivasi secara terus keberdayaan waria. menerus.	b. Persamaan Sama-sama membahas terkait life skill education yang salah satunya ialah kewirausahaan
2	Mastuali Siregar (Jurnal ilmu kesejahteraan Sosial Vol. 12, No 1 2013) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Implementasi program pembinaan waria oleh lembaga kasih rakyat di Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang	Hasil dari penelitian ini bahwa dengan adanya implementasi program berupa sosialisasi seks menular, kesehatan reproduksi dan adanya pelatihan dan ketrampilan yang diberikan oleh Lembaga Kasih Rakyat ini mendapat respon yang positif karena dapat menambah	a. Perbedaan Penelitian terdahulu berfokus pada program pembinaan waria. Dengan pelaksanaan program berfokus pada strategi dan tujuan pelaksanaan yang telah ditetapkan, dalam rangka meningkatkan

				wawasan mereka. pengetahuan Untuk ketrampilan masyarakat. yang diberikan dalam Sedangkan bidang tata rias, salon, penelitian ini dan menjahit. berfokus pada Tujuannya untuk dampak setelah perubahan hidup yang berakhirnya lebih baik pelatihan tersebut yang berpengaruh terhadap keberdayaan waria
				b. Persamaan Sama-sama membahas tentang pelatihan dan waria

3	M. Farid Asyhari dan Pambudi Handoyo (Jurnal Paradigma, Vol. 04 No 03 2016) Universitas Negeri Surabaya	Peran Dinas Sosial Kabupaten Blitar Dalam Mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial atau PMKS	Dinas Sosial	Hasil dari penelitian ini bahwa upaya yang dilakukan Dinas Sosial terhadap korban NAPZA adalah memberikan ketrampilan yang berupa otomotif, bengkel dan las. Yang tujuannya agar korban NAPZA dapat melakukan hal yang positif dan berhenti	a. Perbedaan Dalam penelitian terdahulu yang menjadi subjek penyandang masalah kesejahteraan sosial adalah korban narkoba. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah waria
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			bertindak dari tindakan yang menyimpang. Sehingga, peran Dinas Sosial sebagai fasilitator rehabilitasi dan pembinaan mental dan spiritual dalam mengatasi korban narkotika sangat penting.	b. Persamaan Sama-sama membahas tentang penyandang masalah kesejahteraan sosial
4	Vicky Agustin W. (e-Jurnal, Vol 03 Nomer 01 Tahun 2014) Universitas Negeri Surabaya	Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Tata Rias Pengantin Wanita Yogya Putri Modifikasi Melalui Pelatihan di <i>Club Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos)</i>	Hasil dari penelitian ini bahwa pelatihan tata rias pengantin wanita Yogya Putri diajarkan secara bertahap dan dibimbing secara langsung mempraktekkan pada model, sehingga peserta pelatihan dapat memahami dan mengikuti proses pelatihan. Dengan adanya pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dapat	a. Perbedaan Dalam penelitian terdahulu yang menjadi fokus adalah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tata rias yang memberikan manfaat di kemudian hari. Sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak setelah berakhirnya pelatihan tersebut yang berpengaruh

dilihat dengan adanya terhadap
sebelum mengikuti keberdayaan waria
pelatihan dan sesudah b. Persamaan
pelatihan. Hal ini dapat Sama-sama
memberikan pengaruh membahas tentang
yang positif bagi pelatihan dan waria
peserta pelatihan



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang (3.1) Jenis Penelitian; (3.2) Tempat dan waktu penelitian, (3.3) Situasi Sosial; (3.4) Desain Penelitian; (3.5) Teknik Pengolahan Data; (3.6) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data; (3.7) Teknik Analisis dan Penyajian data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang diteliti ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Masyhud (2016) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu keadaan, suatu kondisi secara ilmiah. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data temuan tersebut kemudian di deskripsikan secara mendalam dan sistematis berdasarkan situasi atau kejadian tertentu untuk menggambarkan kondisi dan kejadian dari data yang di dapatkan dari informan.

Menurut Masyhud (2016) berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan, kondisi atau gejala secara objektif, sebagaimana adanya pada saat penelitian ini dilakukan,
- 2) Penelitian deskriptif tidak menghubungkan dengan variabel lain. Bahwa dalam penelitian deskriptif tersebut melibatkan lebih dari satu variabel, maka datanya dianalisis terpisah,
- 3) Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis penelitian. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu kondisi, keadaan, atau gejala sebagaimana adanya dan tidak menghubungkan dengan variabel lain, maka penelitian deskriptif tidak membutuhkan hipotesis penelitian,

- 4) Penelitian deskriptif tidak membutuhkan pengontrolan terhadap suatu perlakuan,
- 5) Penelitian deskriptif tidak membutuhkan teknik analisis data statistik inferensial yang pelik-pelik, melainkan cukup dengan analisis data statistic deskriptif dengan pengolahan yang sederhana,
- 6) Meskipun penelitian deskriptif bersifat menggambarkan keadaan sebagaimana adanya, tidak membutuhkan pengujian hipotesis, serta tidak memerlukan pengontrolan terhadap perlakuan, namun penelitian deskriptif tetap harus mengikuti prosedur penelitian ilmiah yang ketat.

Menurut Masyhud (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti dapat lebih dalam menggali data mengenai dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember kemudian data diolah sesuai rumusan masalah yang dicari dari informan berupa data mentah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian setelah melakukan pengumpulan data, maka data siap diolah dan dideskripsikan dengan tujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual berdasarkan kondisi di lapangan. Deskripsi yang dipaparkan berdasarkan kondisi di lapangan bagaimana dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember.

Dari penjelasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang digunakan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember secara mendalam.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive area*. *Purposive area* yaitu Pemilihan tempat penelitian ini memerlukan beberapa pertimbangan dalam

memilih sehingga dapat mempermudah dalam pengambilan informasi (Masyhud, 2016). Penentuan sebuah lokasi penelitian sangatlah penting sebab darisini peneliti memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Adapun tempat yang dipilih dalam penelitian yakni Dinas Sosial Kabupaten Jember. Pada penentuan lokasi penelitian menggunakan *Purposive sampling area*, yaitu penentuan tempat penelitian dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015).. Adapun alasan pemilihan tempat ini:

- a. Dinas sosial merupakan penyelenggara program tata rias yang mana program tersebut bertujuan untuk peningkatan sumber daya manusia yang diharapkan dapat meningkatkan kewirausahaan mandiri dan adanya peningkatan ekonomi.
- b. Dinas sosial merupakan lembaga pemerintahan yang bertugas dalam pelayanan sosial berupa menyiapkan bahan dan melaksanakan kegiatan, memberikan bimbingan teknis serta melaksanakan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial.

Waktu Penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian selama 8 bulan, dimulai dari bulan Januari 2020 sampai bulan Januari 2021. Adapun rincian penelitian yaitu 2 bulan pertama persiapan penelitian, 4 bulan penelitian di lapangan dan 6 bulan pengerjaan laporan penelitian.

3.3 Situasi Sosial

Situasi sosial terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis (PPKI Universitas Jember, 2016), sehingga dalam penelitian ini tempatnya ialah Dinas Sosial sebagaimana pemaparan diatas. Pelaku dari penelitian ini adalah peneliti dan peserta pelatihan. Sedangkan aktifitas yang terkait dengan penelitian nantinya adalah hal-hal yang berkaitan dengan dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Menurut Satori dan Komariyah (2017) *Snowball Sampling* merupakan

pengambilan sampel yang digunakan secara berantai, dari yang jumlahnya kecil kemudian membesar). Informan yang ditentukan dimulai pada informan kunci yang memberikan keterangan, tentang hal yang dibutuhkan secara lebih detail. Sedangkan informan pendukung memberikan keterangan yang mendukung informan kunci. Berdasarkan paparan di atas, alasan peneliti mengambil teknik *Snowball Sampling* karena dalam penentuan sampel dengan menggunakan partisipan lain untuk melengkapi informasi dari partisipan terdahulu dengan demikian apabila sumber datanya kurang lengkap, peneliti dapat mengambil data dari informan yang lain.

Dalam penelitian ini jumlah informan kunci dan informan pendukung tidak tentu karena pengambilan informasi dimulai dari sumber data yang paling sedikit sampai data dianggap jenuh. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menentukan informan kunci dan informan pendukung yaitu:

- a) Informan kunci : Peserta pelatihan tata rias
- b) Informan pendukung : Staf Dinas Sosial, Instruktur Pelatihan

3.4 Desain Penelitian

Pada desain penelitian, peneliti berperan sebagai *human instrument* yang berarti peneliti berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat temuan (PPKI Universitas Jember, 2016). Berdasarkan permasalahan serta tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang Dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember

Informan pada penelitian ini adalah peserta pelatihan tata rias, pendamping LSM serta fasilitator yakni pegawai Dinas Sosial. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dan terperinci. Data diperoleh melalui pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan yang selanjutnya dituangkan ke dalam tulisan. Dalam penelitian ini,

peneliti berperan aktif dan melihat langsung bentuk kegiatan wirausaha. Teknik wawancara bertujuan untuk peneliti menggali data terkait dampak pelatihan tat arias terhadap keberdayaan waria. Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang yang berupa foto, video, rekaman suara, arsip dan pendukung lainnya.

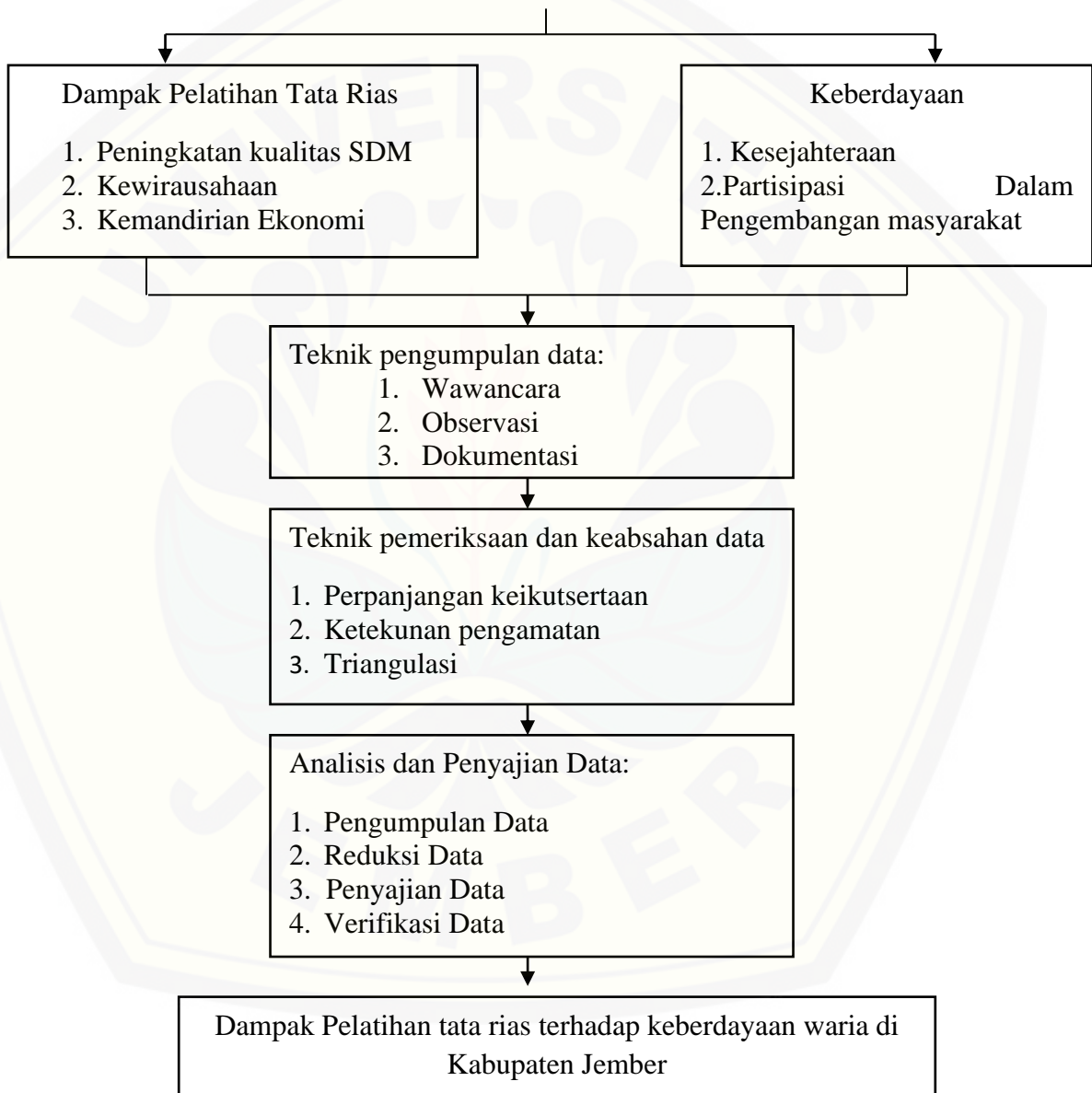
Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang sudah diperoleh dengan menggunakan tiga teknik pemeriksaan yakni perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Analisis dan penyajian data dari penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data. Dengan pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan reduksi data akan dirangkum secara lebih ringkas, jelas sehingga mempermudah penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian ringkas, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dengan verifikasi data maka akan membuat data lebih akurat dan akademis dalam penyajian data dan hasil penelitian.

Berdasarkan keterangan yang telah dijelaskan dalam buku PPKI Universitas Jember terkait desain penelitian kualitatif tersebut, maka peneliti memberikan bagian alur rancangan penelitian sebagai berikut:

Bagan Rancangan Alur Penelitian

Latar belakang
1. Kabupaten Jember masih mengalami masalah kesejahteraan sosial diantaranya SDM dan kaum minoritas/waria
2. Dinas sosial menggunakan program pelatihan dalam mengatasi masalah kesejahteraan sosial kaum minoritas/waria
3. Masih ada diskriminasi terhadap waria di masyarakat sehingga sulitnya mendapatkan pekerjaan
4. Pelatihan tata rias memebekali peserta untuk memperoleh ketrampilan, pengetahuan



Keterangan ↓ : Arah penelitian

3.5 Teknik Pengolahan Data

Teknik dan alat dalam perolehan data adalah suatu prosedur yang diperlukan untuk memperoleh data terkait penelitian yang sedang dikaji. Teknik perolehan data yang digunakan peneliti, yaitu:

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut melibatkan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2017). Wawancara dilakukan oleh peneliti diawali dengan mewawancarai informan kunci dan informan pendukung. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab (Sudjana, 2014).

Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Kegiatan wawancara melibatkan empat komponen yaitu isi pertanyaan, pewawancara, responden dan situasi wawancara. Isi pertanyaan dapat diketahui sebagaimana dimuat dalam pedoman wawancara yang berisi sejumlah daftar yang akan disampaikan langsung kepada responden. Isi pertanyaan diangkat dari tujuan evaluasi program, tujuan pengumpulan data, masalah, komponen, dimensi, variabel, dan atribut yang perlu diidentifikasi melalui jawaban yang disampaikan oleh responden.

Adapun data yang akan diperoleh dalam proses wawancara adalah sebagai berikut:

1. Dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria di Kabupaten Jember
2. Keterlibatan waria dalam kegiatan pelatihan
3. Peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan tata rias
4. Kewirausahaan mandiri dalam meningkatkan perekonomian

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan pada aktivitas tertentu. Menurut Nasution (dalam Sugiyono : 2017) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua

ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi yaitu memusatkan perhatian suatu objek dengan menggunakan alat indera. Pada tahapan ini, observasi digunakan guna mendapatkan data dan informasi yang lebih lengkap dan juga terperinci. Menurut Sugiyono (2015) observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif dan non partisipatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, yang berarti peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2015). Peneliti mengamati terkait dampak pelatihan. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan terkait dampak pelatihan terhadap keberdayaan waria. Adapun data yang diraih dalam teknik observasi yakni: Dampak pelatihan tata rias yakni wirausaha mandiri yang dapat meningkatkan ekonomi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen pengumpul data untuk membantu peneliti menjangkau data yang bersumber dari tulisan, catatan harian, gambar, foto dan sejarah kehidupan (Masyhud, 2016). Agar penggalan data yang bersumber dari dokumentasi tersebut dapat terarah dan mencapai sasaran yang tepat, maka sebelum dilakukan pengumpulan data. Dokumentasi ialah sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berisi data yang dibutuhkan dari sebuah dokumen. Pada penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan berupa foto, video, rekaman suara, arsip, serta dokumen pendukung lainnya. Adapun data yang akan diraih dalam teknik dokumentasi yaitu:

1. Foto-foto kegiatan pelatihan tata rias
2. Foto/dokumen pelatihan rias yang berupa kewirausahaan mandiri

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data langkah selanjutnya adalah melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dan analisis data. Pada

penelitian kualitatif hasil penelitian masih banyak diragukan kebenarannya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang subyektivitas peneliti yang merupakan hal domain dalam penelitian kualitatif, pedoman penelitian masih mengandung banyak kelemahan, sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu perlu dibangun sebuah mekanisme untuk mengatasi keraguan terhadap hasil penelitian kualitatif (Bungin, 2016).

Menurut Moleong (2016) kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) pemeriksaan data dapat dilakukan dengan tujuh teknik yaitu teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi data, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative, dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga teknik yakni perpanjangan pengamatan, ketekunan dan triangulasi.

3.6.1 Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian kualitatif peneliti perlu melakukan perpanjangan pengamatan karena sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan pengamatan dilakukan untuk kredibilitas atau kepercayaan data. Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Hal tersebut berarti peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan dalam pengamatan. Perpanjangan pengamatan dalam menguji kredibilitas data peneliti difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah di cek kembali ke lapangan, data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan atau benar berarti kredibel maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

Perpanjangan pengamatan ini memungkinkan terjadinya hubungan antara peneliti dan informan menjadi akrab sehingga antar nasumber akan lebih terbuka dalam memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang benar-benar valid. Dalam penelitian ini perpanjangan penelitian dilapangan dilakukan berkali-kali, yakni

wawancara dilakukan lebih dari sekali. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan satu informan, tetapi dilakukan lebih dari satu informan lainnya. Begitu juga dengan observasi, yang dilaksanakan dengan waktu yang cukup dalam satu harinya.

3.6.2 Meningkatkan ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Mencari data secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan serta proses analisis yang konstan atau tentatif merupakan ketekunan pengamatan. Hal tersebut berarti melakukan pengecekan kembali apakah data benar-benar data ditemukan atau tidak. Meningkatkan ketekunan dapat memberikan deskripsi yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Membaca referensi, maupun hasil penelitian dan dokumentasi terdahulu terkait dengan temuan yang diteliti merupakan cara dalam meningkatkan ketekunan.

Ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan untuk pengumpulan data di lapangan akan menentukan pula keabsahan data dan kebenaran data yang terkumpul. Ketekunan data bertujuan untuk mencari informasi sehingga dapat memilah dan mempertimbangkan informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebuah data atau tidak. Dalam meningkatkan ketekunan pengamatan dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian terdahulu terkait temuan yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan.

3.6.3 Triangulasi

Menurut sugiyono (2007) triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang bersifat pendekatan multimetode yang dilakukan saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi memiliki 3 macam yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Berikut merupakan metode pengecekan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan proses penggalian data untuk memperoleh kebenaran dengan berbagai sumber perolehan data. Sehingga dapat memperoleh data yang valid. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan menggunakan teknik

ini untuk memperoleh keabsahan data. Dari beberapa sumber tersebut data akan diketahui keabsahan data yang diperoleh. Sumber data akan menyampaikan data sesuai apa yang dibutuhkan peneliti kemudian akan diketahui dari sumber satu dengan yang lain apakah sama tau berbeda. Jika sumber data telah sama semua maka data yang diperoleh dapat dikatakan valid. Sumber data penelitian ini yakni informan kunci ialah peserta pelatihan dan informan pendukung ialah instruktur pelatihan dan penyelenggara program. Misalnya peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta pelatihan selaku informan kunci terkait dampak pelatihan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mengetahui bagaimana dampak pelatihan tersebut. Maka peneliti juga akan melakukan wawancara kepada informan pendukung yakni instruktur atau penyelenggara program terkait peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sehingga apabila data yang diperoleh peneliti telah sama semua maka dapat dikatakan valid.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan menggunakan triangulasi teknik ini untuk menguji data yang diperoleh dengan pengumpulan data dengan teknik yang digunakan. Teknik yang digunakan yakni dokumentasi, wawancara serta observasi untuk memperoleh data yang valid. Dalam menguji data, peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk memperoleh data terkait yang dilakukan, sedangkan untuk menguji keabsahan data yang didapat peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap dampak pelatihan tata rias. Selain itu peneliti juga mengumpulkan beberapa dokumentasi yang mendukung keabsahan data yang diperoleh. Misalnya peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa peserta pelatihan dan melakukan observasi secara langsung terkait dampak pelatihan terhadap kewirausahaan yang dibentuk peserta pelatihan apakah wawancara dan observasi yang dilakukan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan atau belum. Sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan waria valid sesuai kondisi di lapangan.

3. Triangulasi Waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Dengan rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi atau dokumentasi dalam waktu berbeda dengan kondisi yang berbeda. Peneliti menggunakan perpanjangan dengan mengecek kembali dengan pengambilan data yang di ambil melalui wawancara dan observasi. Peneliti dalam menerapkan triangulasi waktu juga menyesuaikan kondisi informan dilihat dari waktu luang yang dimiliki informan. Peneliti dalam melakukan wawancara dilaksanakan pada siang hari menyesuaikan waktu luang yang dimiliki informan. Sehingga ketika peneliti melakukan wawancara lagi dengan informan, peneliti melakukannya di waktu yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, peneliti menanyakan kembali pertanyaan yang sama dengan situasi berbeda untuk mengetahui apakah informasi yang diperoleh tersebut konsisten berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

3.7 Teknik Analisis dan Penyajian Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti sehingga dapat menyajikannya sebagai temuan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono : 2017) bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai data dianggap jenuh, sehingga analisis data tergolong interaktif. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data:

3.7.1 Pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan masalah yang diteliti oleh peneliti yang kemudian dikembangkan dengan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

3.7.2 Reduksi data

Kegiatan reduksi data yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dirangkum dalam laporan yang nantinya difokuskan pada intinya. Kemudian, peneliti melihat kembali data yang terkumpul saat wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara menarik kesimpulan dan diverifikasi.

3.7.3 Display data

Display data merupakan proses penyajian data yang dilakukan setelah reduksi data. Display data berguna untuk memastikan bahwa data sudah sesuai dengan kategori dan agar mempermudah peneliti dalam melihat unsur-unsur yang akan diteliti (Sugiyono, 2016). Pada tahap ini data yang diperoleh dari hasil wawancara dikumpulkan dan di klasifikasikan berdasarkan kategorinya lalu diambil kesimpulan dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

3.7.4 Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan pencarian makna dari kata yang dikumpulkan secara teliti. Tahap analisis yang terakhir adalah tahap penyelesaian. Dengan verifikasi maka data akan lebih akurat dan akademis dalam penyajian data dan hasil penelitian. Hasil dari kegiatan ini adalah kesimpulan hasil penelitian yang berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang merupakan kesimpulan awal yang bersifat sementara, dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada saat pengumpulan data. Namun telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB 5. PENUTUP

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan 5.1 Kesimpulan dan 5.2 Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu: pelatihan tata rias yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial memberikan dampak positif kepada peserta pelatihan. Dengan tujuannya yaitu mengembangkan masyarakat yang berdaya melalui wirausaha. Hasil dari pelatihan tersebut menjadikan peserta pelatihan lebih mengembangkan ketrampilan yang diperoleh sehingga berdampak bagi peserta pelatihan. Akan tetapi dampak pelatihan terhadap tersebut berbeda-beda bagi peserta pelatihan, dikarenakan ada peserta pelatihan yang sudah membuka usaha kemudian ia lebih mengembangkan usaha sesuai pelatihan terdapat juga peserta pelatihan yang baru membuka usaha. Jadi dampak adanya pelatihan berbeda-beda dari yang diterima peserta, meskipun demikian dampak pelatihan berdampak positif karena mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Selain itu, diselenggarakannya pelatihan tata rias juga dapat mengembangkan pola pikir peserta pelatihan dengan adanya diskusi. Hasilnya, dengan pelatihan tersebut menjadikan peserta pelatihan yang inovatif juga dalam menciptakan peluang usaha. Peluang usaha tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang mana pemasaran yang dilakukan peserta pelatihan melalui *social media*. Pelatihan tata rias juga menjadikan, masyarakat yang memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada sebelum mengikuti pelatihan tersebut. Dengan kondisi tersebut akan menciptakan masyarakat yang berdaya dalam ekonomi, sehingga IPM (Indeks Pembangunan Masyarakat) meningkat.

Keberdayaan peserta pelatihan tata rias ini di dukung dengan indikator kesejahteraan dan partisipasi. Kesejahteraan yang berarti dengan adanya program tersebut dapat mewujudkan nilai ekonomi yang lebih baik. Partisipasi dalam hal ini untuk mewujudkan pembangunan yang ada di masyarakat berupa kegiatan wirausaha dengan dukungan dari pihak penyelenggara. Dengan menciptakan

masyarakat yang berdaya akan meningkatkan harkat dan martabat masyarakat sehingga mampu melepaskan diri dari keterbelakangan. Dalam hal ini waria yang merupakan kaum termarginalkan dapat menjadi lebih mandiri dalam memperbaiki kualitas hidupnya.

Dari berbagai ulasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan tata rias yang diselenggarakan Dinas Sosial memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) khususnya waria yang merupakan kaum termarginalkan. Dalam konteks pemberdayaan, yang seringkali ditujukan untuk tujuan pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Penuntasan kemiskinan dan kesejahteraan dapat dicapai dengan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat mendorong kemampuan dan ketrampilan yang sesuai dengan potensi, kebutuhan masyarakat serta dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk berdaya dan mandiri. Waria yang sebelumnya bekerja sebagai buruh pada sektor kecantikan kini dapat mengembangkan usaha mandiri dengan modal yang diberikan oleh Dinas Sosial.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi pembaca

Sebaiknya lebih meningkatkan kepedulian terutama terhadap kaum termarginalkan agar mereka tetap memperoleh hak-haknya yang terdapat di masyarakat.

5.2.2 Bagi penyelenggara program

Sebaiknya dalam melaksanakan program benar-benar melakukan identifikasi kebutuhan materi pembelajaran, durasi materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan serta diharapkan untuk penyelenggaraan pelatihan selanjutnya adanya indikator keberhasilan program pelatihan.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan mampu menggali terkait kurikulum program pelatihan tata rias yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. 2014. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Tata Rias Pengantin Wanita Yogya Putri Modifikasi Melalui Pelatihan di Club Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS). *E-Journal*. 3(01): 1-2
- Asyhadi, M.F dkk. 2016. *Peran Dinas Sosial Kabupaten Blitar Dalam Mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial atau PMKS*. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
- Anwas, O.M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/ Kota*. Oktober. Surabaya: Jawa Timur
- Fauziah, A.C. 2016. *Pengaruh Pelatihan Keterampilan Kerja Terhadap Sikap Kemandirian Remaja Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Jombang*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Surabaya
- Firmansyah, Hairi. 2012. Tingkat Keberdayaan Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal AgribisnisPerdesaan*. Universitas Lambung Mangkurat: Banjarbaru
- Hanif, Muhammad. 2016. *Partisipasi masyarakat Dalam Memberdayakan Warga Retardasi Mental Dengan Model Asanti Emotan*. IKIP PGRI Madiun
- Hartatik, Sri. 2019. *Keberdayaan Perempuan Buruh Petik Kopi Melalui Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Hasan, F. dan Imsiyah, N. 2018. *Konsep Dasar Pelatihan*. Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember
- Helmi, Syafrizal. 2011. *Perubahan*. Online (<http://shelmi.wordpress.com/2011/10/23/perubahan-2/>) diakses tanggal 10 Januari 2020.
- Herwina, W. 2015. Lika Liku Kehidupan Waria di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Empowerment*. 2252-4738. Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Karwati, Lilis. 2015. Dampak Program Pelatihan Kewirausahaan Mandiri Terhadap Usaha Home Industry Makanan Ringan Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. *Empowermet*. ISSN No. 2252-4738.
- Karmaini, Ayu. 2018. *Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Keterampilan Akrilikoleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Setia Kawan di Kelurahan Bencah Lesung Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. Skripsi. Kampar Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Kasmawati, Yuni. 2017. Human Capital dan Kinerja Karyawan. *Ekonomi dan Bisnis*. 3(4): 265-280
- Masyhud, Sulthon. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK)
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ningrum, Epon. 2016. Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan. (<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1681/1133>) di akses tanggal 05 Agustus 2020.
- Nurkholis, Afid. 2016. Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory. (<https://ideas.repec.org/p/osf/inarxi/8trv7.html>) di akses tanggal 22 Januari 2021.
- Sacafirmansyah. 2009. *Partisipasi masyarakat*. (<http://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/>) di akses tanggal 28 Desember 2019
- Saragih, Rintan. 2017. *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif, dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*. Medan: Universitas Methodist Indonesia.
- Satori, D. Komariyah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Septiani, Tika. 2017. Analisis Peran Akuntabilitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Tingkat Indeks Tata Kelola Pemerintahan. *Ekonomi*. Vol.9, No 2 November 2017.

- Setyowati, E. Hambali I. Widiyanto, E. 2016. Keberdayaan Masyarakat Desa Hutan Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). *Pendidikan Nonformal*. Vol. 11, No.2 September 2016.
- Siregar, Mastauli. 2013. Implementasi Program Pembinaan Waria Oleh Lembaga Kasih Rakyat di Pancur Batu Kabupaten Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Kesejahteraan Sosial*. 1(28)
- Sudjana, Djuju. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukirman. 2017. Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan meningkatkan kemandirian usaha melalui perilaku kewirausahaan. *Ekonomi dan Bisnis*. 20 (1) : 5-7
- Sumbi, K. 2016. Analisis Pembangunan Berbasis Masyarakat Dalam Pengembangan Sumber Daya Masyarakat. *Ilmu Sosial dan Politik*. 5 (2): 3-5
- Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 8 Tahun 2015. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial di kabupaten jember. 7 Desember 2015. Lembaran Peraturan Daerah Tagun 2015 Nomor 364-8. Jember.
- Theresia, Aprilia, K. S., P.G. dan Mardikanto, Totok. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Edisi Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Lampiran 1.

Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Penelitian	Fokus	Sub focus	Sumber Data	Metode penelitian
Dampak Pelatihan Tata Rias Terhadap Keberdayaan Waria di Kabupaten Jember	Bagaimana Dampak pelatihan tata rias terhadap keberdayaan Waria di Kabupaten Jember	1. Dampak Pelatihan 2. Keberdayaa n Masyarakat	1. Peningkatan Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) 2. Wirausaha 3. Kemandirian Ekonomi 1.Kesejahteraan 2. Partisipasi	1.Sumber Data primer: Informan kunci - Peserta pelatihan Informan pendukung - Dinas Sosial Kabupaten Jember 2.Sumber data sekunder - Dokumentasi - Kepustakaan	1. Jenis penelitian Deskriptif Kualitatif 2. Teknik penentuan Tempat: <i>Purposive Area</i> 3. Teknik Penentuan Informan <i>Snowball Sampling</i> 4. Teknik pengumpulan data: observasi,wawancara, dokumentasi 5. Teknik analisis data - Analisis data - Reduksi data - Penyajian data - Verifikasi data - Pengumpulan data

Lampiran 2

Instrument Penelitian

1. Pedoman observasi

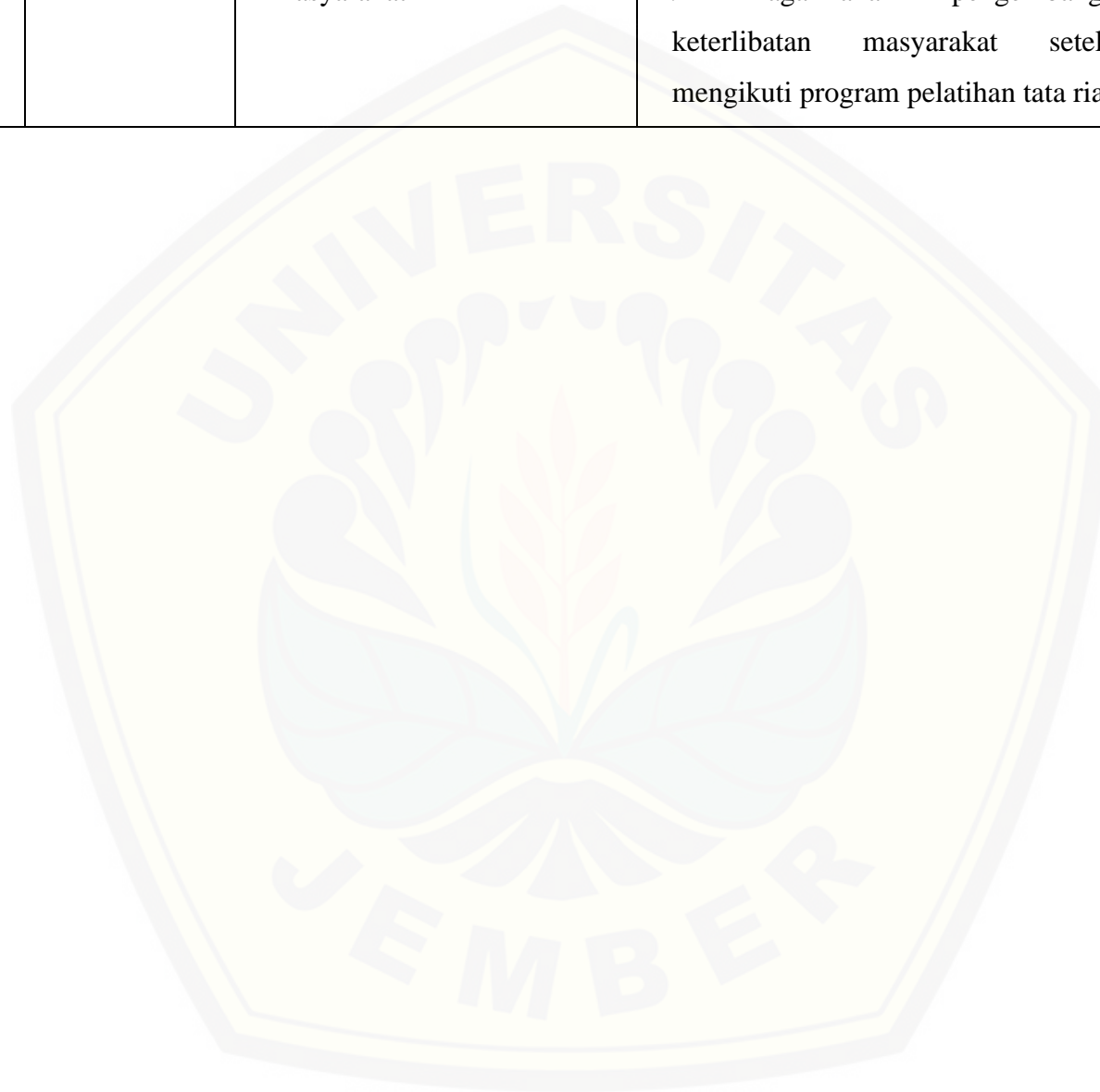
No	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih	Keterangan Data
1.	Dampak Pelatihan Tata Rias	Peningkatan Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia)	Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pelatihan tata rias dengan peningkatan kualitas SDM berupa ; pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap.	Peneliti mengamati hasil dari dampak pelatihan tata rias yang telah dilaksanakan
		Wirausaha	Upaya dalam menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengembangkan ketrampilan yang diperoleh setelah pelatihan	
		Kemandirian Ekonomi	Dengan adanya pelatihan dapat mengembangkan perekonomian sehingga adanya kemandirian ekonomi peserta pelatihan	
2.	Keberdayaan Masyarakat	Kesejahteraan	Manfaat pelatihan tata rias bagi peserta pelatihan untuk peningkatan ekonomi	Peneliti mengamati kesejahteraan peserta pelatihan
		Partisipasi	Keterlibatan masyarakat dalam sebuah kegiatan merupakan suatu bentuk partisipasi yang ada di masyarakat	Peneliti mengamati bentuk partisipasi masyarakat.

2. Pedoman wawancara

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang Diraih	Kisi-kisi Pertanyaan	Sumber Data
1.	Dampak Pelatihan	Peningkatan Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia)	<p>1. Mengetahui pengaruh pelatihan terhadap peningkatan ketrampilan, pengetahuan dan perubahan sikap</p> <p>2. Mengetahui hasil setelah mengikuti program pelatihan tata rias</p>	<p>1. Bagaimana dampak peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan yang dilaksanakan selama 5 hari?</p> <p>2. Apakah peserta pelatihan mampu mengikuti pelatihan dengan baik?</p> <p>3. Apa saja pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta pelatihan?</p>	Informan Kunci dan informan pendukung
		Kewirausahaan	<p>1. Upaya untuk meningkatkan ketrampilan tata rias dalam bidang usaha serta mempunyai jiwa wirausaha mandiri</p> <p>2. Upaya dalam menciptakan peluang pekerjaan dengan berwirausaha setelah</p>	<p>1. Bagaimana dampak pelatihan yang telah diikuti dalam meningkatkan ketrampilan untuk berwirausaha?</p> <p>2. Bagaimana cara peserta pelatihan dalam menciptakan wirausaha?</p>	Informan kunci dan informan pendukung

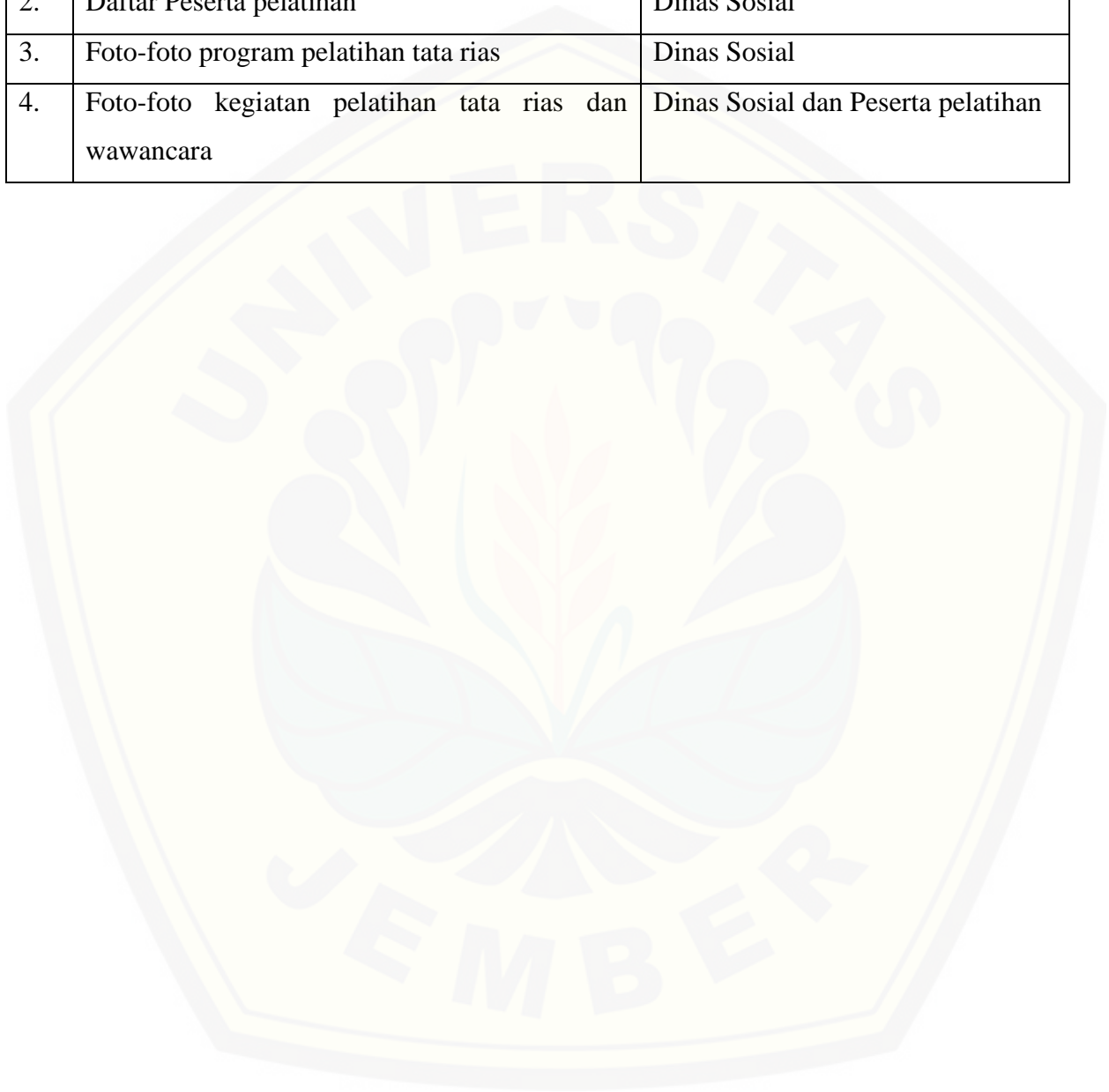
			berakhirnya proses pelatihan		
		Kemandirian Ekonomi	<p>1.Upaya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan bekal ketrampilan tata rias yang diperoleh setelah pelatihan berakhir</p> <p>2.Upaya dalam membangun masyarakat yang berfikir ke arah kewirausahaan</p>	<p>1.Bagaimana dampak pelatihan tata rias dalam mewujudkan kemandirian ekonomi peserta pelatihan?</p> <p>2. Apakah dampak dari pelatihan tata rias mampu membangun kemandirian ekonomi peserta pelatihan?</p>	Informan kunci
2.	Keberdayaan Masyarakat	Kesejahteraan	<p>1.Upaya penyelenggara program dalam mengatasi kesenjangan</p> <p>2. Upaya memperbaiki kualitas hidup peserta pelatihan</p>	<p>1. Bagaimana manfaat dari pelatihan tata rias untuk meningkatkan kesejahteraan?</p> <p>2. Apakah dampak pelatihan tata rias mampu memperbaiki kualitas hidup masyarakat?</p>	Informan kunci dan informan pendukung
		Partisipasi	<p>1.Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat</p> <p>2.Upaya dalam mengembangkan keterlibatan</p>	<p>1. Bagaimana partisipasi peserta pelatihan untuk melakukan wirausaha setelah mengikuti program pelatihan tata rias?</p>	Informan kunci dan informan pendukung

			masyarakat	2. Bagaimana pengembangan keterlibatan masyarakat setelah mengikuti program pelatihan tata rias?	
--	--	--	------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------	--



3. Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Profil Lembaga Dinas Sosial Jember	Dinas Sosial
2.	Daftar Peserta pelatihan	Dinas Sosial
3.	Foto-foto program pelatihan tata rias	Dinas Sosial
4.	Foto-foto kegiatan pelatihan tata rias dan wawancara	Dinas Sosial dan Peserta pelatihan



Lampiran 3

HASIL WAWANCARA INFORMAN

DAMPAK PELATIHAN TATA RIAS TERHADAP KEBERDAYAAN WARIA DI
KABUPATEN JEMBER

1. Dampak Pelatihan Tata Rias

Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Nama Informan	Informasi
RK (Informan Kunci)	Pelatihan tata rias yang saya ikuti kemarin membawa dampak positif bagi saya. Di pelatihan kita tidak hanya berlatih tata rias kulit dan kecantikan akan tetapi rasa kekeluargaan kita juga dibentuk walaupun pelatihan hanya berlangsung singkat. Dengan pelatihan tersebut kita memiliki keluarga baru jadi kalau ada yang kesulitan dalam proses pembelajaran pasti di bantu jadi dampak nya benar-benar bagus. Dengan dampak peningkatan pengetahuan, ketrampilan sekaligus menambah relasi. Dalam pembelajran saya dapat mengikuti materi dengan mudah karna sebelumnya saya sudah berpengalaman jadi gak sulit untuk mengikuti materi. Pelatihan ini lebih ke pengembangan pengetahuan dan ketrampilan.
SD (Informan Kunci)	Dampak yang saya rasakan setelah pelatihan alhamdulillah dampaknya bagus, terutama adanya penambahan alat. Serta adanya pelatihan juga mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan. Bagusnya dengan pelatihan ini kita bisa berbagi sehingga kita bisa <i>sharing-sharing</i> ke teman-teman apa yang gak bisa praktek kan gak semuanya bisa, salah satunya pasti ada kekurangan. Jadi dengan pelatihan tersebut kita memiliki keluarga baru, yang mana kita bisa <i>sharing-sharing</i> tanpa sungkan. Soalnya waktunya kan juga gak banyak, jadi waktu yang ada benar-benar kita manfaatkan semaksimal mungkin.

JS (Informan Kunci)	<p>Terkait dampak pelatihan yang saya ikuti kemarin membawa dampak sangat baik bagi saya. Karna awalnya basic saya bukan salon tapi restoran. Awalnya saya kan gak bisa facial, dan creambath kemudian di pelatihan di ajarin sama instruktur nya juga diajarin sama teman. Alhamdulillahnya bakat saya berkembang dengan adanya pelatihan ini, walaupun basic saya bukan salon. Sehingga dampak adanya peltihan kemarin benarbenar bagus bagi saya. Adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Jadi disitu pengetahuan dan ketrampilan saya mengalami peningkatan. Sehingga hal tersebut dapat di manfaatkan untuk peluang kerja. Sebenarnya saya masih ingin belajar yang lain. Cuma terkendala waktu yang sangat singkat hanya lima hari.</p>
ID (Informan Pendukung)	<p>Dalam pembelajaran yang dilakukan terhadap waria lebih mudah dikarenakan waria sudah punya pengalaman di sektor kecantikan. Pada umumnya waria bekerja di sektor kecantikan, seperti menjadi karyawan di salon. Pelatihan dilaksanakan selama lima hari, hari pertama dan kedua yakni teori, hari ketiga praktek dengan materi mencuci rambut, mengeringkan rambut, hari ke empat <i>facial</i> dan praktek potong rambut pria dan wanita, hari kelima evaluasi praktek langsung ke <i>customer</i>. Untuk <i>make up</i> nya memang tidak ada, karna kebanyakan dari peserta pelatihan sudah bisa. Tugas kita sebagai fasilitator memberikan apa yang mereka butuhkan. Dan kemarin pas pelatihan, memang mintanya mereka tata rias kecantikan kulit dan rambut. Jadi itu semua tergantung, mereka mintanya apa, nanti kita kasih</p>

Wirausaha

Nama Informan	Informasi
RK (Informan Kunci)	Dengan adanya pelatihan tata rias, saya dapat membuka usaha sendiri. Sebelumnya saya ikut orang, karna terkendala modal kalau mau buat usaha. Alhamdulillahnya dari Dinas Sosial ada pelatihan dan di akhir pelatihan, kami diberi bantuan stimulan yang berupa: kaca rias, kursi rias, dan alat-alat untuk potong rambut. Dari alat-alat tersebut saya manfaatkan untuk berwirausaha.
SD (Informan Kunci)	Alhamdulillah dengan adanya pelatihan tata rias, saya dapat mengembangkan usaha. Sebelum saya ikut pelatihan sudah membuka usaha sendiri tapi masih kecil, alhamdulillahnya sekarang salon saya juga bertambah besar. Dengan adanya penambahan alat yang diberikan Dinas Sosial tentunya sangat menunjang bagi kelancaran usaha saya. Disamping itu saya juga bekerja sama dengan bank untuk kemajuan usaha saya.
JH (Informan Pendukung)	Adanya bantuan stimulant yang diberikan penyelenggara yang tujuannya menunjang kegiatan pelatihan tersebut. Dengan adanya bantuan stimulant diharapkan peserta pelatihan dapat memanfaatkan alat tersebut dengan wirausaha mandiri sehingga kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dapat berhasil berdasarkan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki dan ditunjang dengan peralatan yang menunjang.
EP (Informan Kunci)	Dampak pelatihan kemarin dapat membuat ilmu dan ketrampilan saya meningkat. Saya sangat antusias ketika pelatihan, soalnya kan saya juga udah buka salon jadi pengen nambah ilmu juga. Sebelumnya juga kan saya udah buka usaha tapi ya masih kecil. Terus dari pelatihan saya manfaatkan sebaik mungkin ilmu yang diberikan dan fasilitas yang diberikan, jadi salon saya bertambah besar. Kalau dalam

	menciptakan peluang usaha saya sering melakukan promosi di sosial media khususnya <i>WhatsApp</i> , jadi misal teman-teman minta pelayanan sama kita kita yang kesana, minimal 2 orang lah mbak. Soalnya kalau cuma satu kan nanggung untuk biaya akomodasinya. Jadi, kalau di ibaratkan dalam menangkap peluang usaha, saya yang harus jemput bolanya gak hanya nunggu bola
ID (Informan Pendukung)	Rata-rata peserta pelatihan yang ikut pelatihan kemarin itu perias. Jadi mereka lebih ke pengembangan usahanya sih. Selain itu juga da yang masih buka usaha baru seusai pelatihan, ini berarti mereka benar-benar memanfaatkan peluang usaha berdasarkan bakat dan potensi yang diberikan. Dengan memanfaatkan peluang usaha berarti mereka benar-benar memiliki jiwa kewirausahaan yang mana dalam wirausaha mereka tidak bergantung kepada orang lain dan disini mereka menjadi lebih mandiri.
HP (Informan Kunci)	Kalau saya dalam menangkap peluang usaha yakni dengan promosi via online, juga misal ada pelanggan yang mau kesini. Saya suruh pelanggan tersebut untuk membawa temannya. Nah dari situ, misalnya cocok dengan jasa yang saya tawarkan pasti dia akan kembali. Dan biasanya mereka menginformasikan ke teman-teman yang lain. Jadi gitu mbk, kadang juga saya promosi di social media. Namanya rejeki mbak, gak mesti. Kalau saya berharapnya selalu ada pelanggan

Kemandirian Ekonomi

Nama Informan	Informasi
SD (Informan Kunci)	Dampak pelatihan tata rias yang saya ikuti kemarin membantu dalam kemandirian ekonomi saya. Sebelum ikut pelatihan, saya sudah mengembangkan salon, tapi masih gak sebesar sekarang.

	Kemudian adanya pelatihan, saya dapat mengembangkan usaha, dan bisa memperkerjakan teman-teman yang lain. Dari situ juga ekonomi saya mengalami peningkatan. Pelanggan juga gak ada yang kecewa, dengan jasa yang kita tawarkan soalnya kita juga udah kesepakatan diawal sama pelanggan mau minta pelayanan apa aja nanti ditulis di nota.
EP (Informan Kunci)	dampak yang rasakan untuk kemajuan usaha saya cukup baik, terutama pelatihan tersebut dapat meningkatkan usaha saya. Akan tetapi, pelatihan kemarin diselenggarakan dalam waktu yang cukup singkat. Jadi waktu selama 5 hari itu kurang. Sebenarnya saya masih ingin untuk belajar yang lain terkait <i>eyelash essension</i> , <i>facial</i> dan lain-lain. Akan tetapi waktunya sangat kurang untuk mempelajari yang lain.
RK (Informan Kunci)	Dampak pelatihan terhadap kemandirian ekonomi saya ada, soalnya kan sebelumnya saya kan ikut orang, kan kalau ikut orang hanya mengandalkan di kasihnya berapa. Kalau membuka usaha ada lah peningkatannya daripada ikut orang. Jadi saya memang membuka usaha sesuai pelatihan, karna dulu ingin membuka usaha keterbatasan modal. Terus diberikannya bantuan stimulant benar-benar saya manfaatkan untuk membuka usaha sendiri biar lebih mandiri dalam penghasilan saya.

2. Keberdayaan Masyarakat

Kesejahteraan

Nama Informan	Informasi
RK (Informan Kunci)	Sebelum ada pelatihan, saya bekerja di salon dengan ikut orang, soalnya belum mampu kalau mau usaha sendiri. Dulu kepikiran untuk buka usaha sendiri, tapi ya gitu, keterbatasan modal. Soalnya kalau mau buat usaha kan modalnya gede, jadi saya

	<p>belum mampu. Dari dulu saya ingin untuk membuka usaha, soalnya teman-teman saya udah berani buka usaha sendiri. Terus juga waktu itu kondisi keuangan saya belum stabil. Masih bingung, untuk kebutuhan sehari-hari. Kemudian saya diajak ikut pelatihan, usai pelatihan mendapat bantuan stimulan dan uang untuk mengembangkan usaha. Jadi dari situ saya berfikir mau mencoba usaha sendiri”</p>
SD (Informan Kunci)	<p>Sebelum saya ikut pelatihan, saya emang sudah buka salon, tapi ya gak seperti sekarang. Kalau sekarang ditanya cukup enggakya, sekarang sudah cukup. Soalnya dulu kan emang salon saya masih kecil. Ada anjang-ancang untuk pengembangan usaha, tapi ya gitu keterbatasan modal. Terus pas pelatihan kemarin dapat bantuan jadi alhamdulillahnya salon saya dapat berkembang. Alat-alat yang diberikan dapat saya gunakan dengan baik. Juga salon saya tempatnya sekarang lebih besar daripada yang dulu. Ibaratnya sekarang mbak, sandang pangan dan papan saya sudah terpenuhi</p>
JH (Informan Pendukung)	<p>Kondisi kesejahteraan yakni mandiri, mampu memenuhi kebutuhan dasar, sesuai dengan amanah Undang-undang dasar 1945 yang meliputi sandang, pangan, papan. diiringi jaminan kesehatan yang terpenuhi dan keluar dari PMKS. Dengan demikian mereka menjadi berdaya, mandiri, diakui masyarakat dan dapat merubah tangan di bawah menjadi rangan di atas. Dalam artian mandiri secara bertahap.</p>
HP (Informan Kunci)	<p>Kalau dengan adanya pelatihan sandang, pangan, papan saya sudah tercukupi atau belum ya, ada lah peningkatan daripada sebelum saya ikut pelatihan. Yang jelas namanya hidup harus kearah yang lebih baik dan usaha jangan sampai tutup. Jadi ya, dalam pelatihan kemarin ada peningkatan walaupun tidak signifikan. Kalau dalam pelayanan kesehatan, saya sudah mampu dalam mengaksesnya soalnya kan juga di bantu dari</p>

	komunitas sendiri, juga Pukesmas yang terdapat di Jember ramah terhadap komunitas.
--	------------------------------------------------------------------------------------

Partisipasi Dalam Pengembangan Masyarakat

Nama Informan	Informasi
JS (Informan Kunci)	keikutsertaan saya dalam pelatihan, saya sangat bersemangat adanya pelatihan. Jadi saya gak pernah gak masuk, soalnya pelatihannya hanya diselenggarakan dalam waktu 5 hari gak nyampai seminggu, jadi emam kalau gak masuk. Menurut saya juga itu sangat sedikit waktunya untuk belajar, soalnya saya masih ingin belajar yang lain. Walaupun masih kurang tapi saya cukup puas, soalnya kemarin partisipasinya teman-teman juga bagus, teman-teman yang bisa disuruh praktek, terus yang gak bisa diliatin dulu, terus nanti ketika praktek teman-teman yang bisa bantuin teman-teman kurangnya dimana.
RK (Informan Kunci)	Dengan pelatihan tata rias yang diselenggarakan saya sangat berpartisipasi sehingga usai pelatihan saya benar-benar bisa membuka usaha mandiri dengan alat yang diberikan. ketika pelatihan usaha saya berjalan respon dari tetangga-tetangga saya baik, soalnya biasanya kalau ada acara, saya di panggil untuk merias. Jadi dari itu respon tetangga saya baik, soalnya kan saya kerjanya juga halal. Sehingga saya juga biasanya berpartisipasi dalam acara-acara yang diselenggarakan di daerah saya. Jadi responnya tetangga ke saya gak ada yang negative. Pelanggan juga kalau udah puas dengan pelayanan yang saya berikan pasti balik lagi, dan kebanyakan pelanggan saya kembali.
JH (Informan Pendukung)	Dalam pelatihan tata rias tersebut kita lakukan monitoring pas enggak hasil monitoring kita dan hasil evaluasi kita terhadap mereka, soalnya masalah mereka berbeda-beda yang dihadapi.

Karna masalah sosial tidak seperti simbolnya pegadaian 'mengatasi masalah tanpa masalah', kita harus menghindari itu, 'mengatasi masalah tidak ada masalah sama sekali' dinsaos memang harus seperti itu. Dalam monitoring apa kelanjutan untuk pengembangannya. Yang mereka mampu berkembang mereka butuh apalagi kalau memang kita sendangkan koordinasi misalkan dengan dinas perindustrian perdagangan. Kita evaluasi apakah mereka benar-benar sudah masuk dalam pengentasan dan tidak dikategorikan PMKS lagi. Misalkan ada yang ingin mengembangkan dari pelatihan tata rias itu kemarin hanya catokan rambut tahun ini apa yang tren nah itu untuk peralatannya bisa kita usulkan ke provinsi. Dengan mereka dapat berdaya, mereka bisa berhubungan sosial dengan masyarakatnya bisa mengenalkan lingkungan sekitar bahwa sebenarnya mereka bisa. Dan dapat merubah tangan di bawah menjadi tangan di atas secara bertahap. Dalam pengembangan untuk mereka sesuai hasil evaluasi, tahun ini tidak ada. Dikarenakan dana pengembangan kita alihkan ke dampak pandemi covid.

Lampiran 4

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Umur	Status	Informan
1.	Hariyanto Pribowo	HP	39 tahun	Peserta Pelatihan	Informan Kunci
2.	Rian Kusmar	RK	33 tahun	Peserta Pelatihan	Informan Kunci
3.	Edy Purnomo	EP	30 tahun	Peserta Pelatihan	Informan Kunci
4.	Jaka Susanto	JS	25 tahun	Peserta Pelatihan	Informan Kunci
5.	Sigit Dwi	SD	40 tahun	Peserta Pelatihan	Informan Kunci
6.	Juhenik, S.E.	JH	39 tahun	Penyelenggara Pelatihan	Informan Pendukung
7.	Indah	ID	35 tahun	Instruktur Pelatihan	Informan Pendukung

Lampiran 5 Surat Izin dari Fakultas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KRBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **1866** /UN25.1.5/LT/2020 **06 MAR 2020**
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Pemerintah Kabupaten Jember.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama	: Siti Rodiyah
NIM	: 160210201039
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Luar Sekolah
Rencana Penelitian	: Maret - April

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di UPT. BLK (Balai Latihan Kerja) Saudara dengan judul "Dampak Pelatihan Tata Rias Terhadap Keberdayaan Waria di Kabupaten Jember". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a n Dekan
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP. 19670625 199203 1 003

Lambran 6. Surat Izin Penelitian dari BANGKESBANGPOL



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Kepala UPT. Balai Latihan Kerja
 di -
 J E M B E R

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 072/496/415/2020

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Dekan FKIP Universitas Jember tanggal 06 Maret 2020 Nomor : 866/UN25.1.5/LT/2020 perihal Rekomendasi

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Siti Rodiyah / 160210201039
 Instansi : FKIP Universitas Jember
 Alamat : Jln. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto Jember
 Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul : "Dampak Pelatihan Tata Rias Terhadap Keberdayaan Waria di Kabupaten Jember"
 Lokasi : UPT. Balai Latihan Kerja di Jember
 Waktu Kegiatan : Maret s/d April 2020

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 09-03-2020
 An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 Kepala Kajian Strategis dan Politik



ACHMAD SAID F., S.Sos
 Pembina
 NIP. 19650912199602 1001

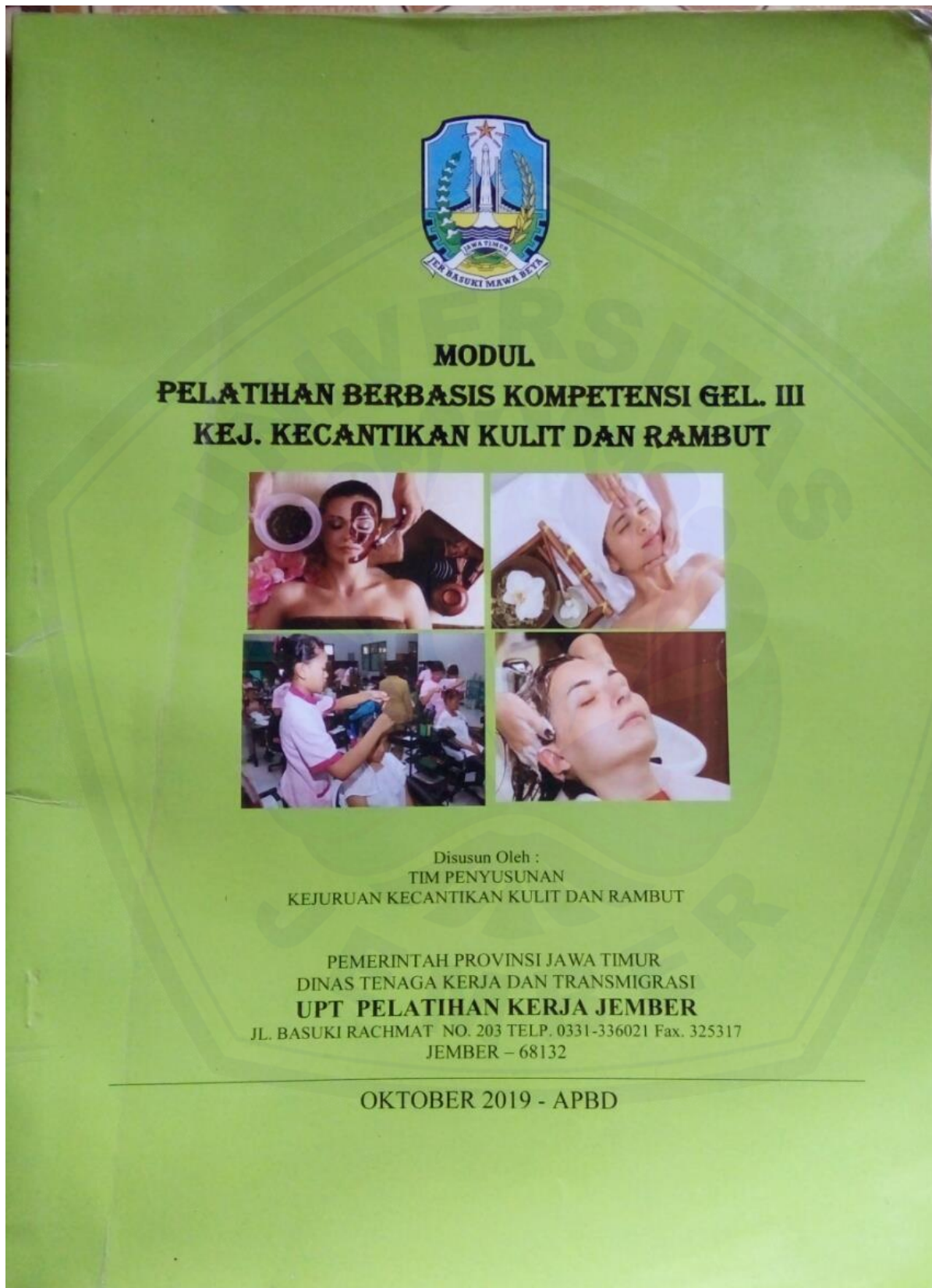
Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember;
 2. Yang Bersangkutan.

Lampiran 7.

Daftar Peserta pelatihan

No	Nama	Tanggal Lahir	Alamat
1.	Arik Syaiful Bahri	6/8/1986	Jl. Kaca Piring III Blok VIII Rt. 002 Rw. 027
2.	Igmar Fajar Irawan	2/23/1974	Jl. Mundu I/ 14 Lingk. Perumnas Rt. 001
3.	Harianto Pribowo	11/3/1981	Jl. Supriyadi No. 76 Rt. 003 Rw. 003
4.	Slamet	4/15/1966	Dsn. Sumberejo Rt. 043 Rw. 009
5.	Lukman Hakim	3/19/1988	Dsn. Gumuk Banji I Rt. 002 Rw. 001
6.	Supardi	6/10/1969	Dsn. Jubung Lor Rt. 006 Rw. 007
7.	Supiyat Arifin	12/25/1970	Dsn. Krajan A Rt. 003 Rw. 003
8.	Candra Septiyanto	9/17/1993	Jl. Basuki Rahmat VI Rt. 002 Rw. 031
9.	Imam Baidlowi	7/22/1990	Dsn. Karanganyar Rt. 003 Rw. 005
10.	Kiki Harmujianto	8/22/1990	Dsn. Peji Rt. 001 Rw. 007
11.	Muhammad Sholihin	9/28/1993	Dsn. Krajan C Rt. 004 Rw. 027
12.	Andri	3/17/1985	Dsn. Krajan A Rt. 002 Rw. 008
13.	Nur Anam	2/20/1990	Dsn. Songon Rt. 001 Rw. 010
14.	Ahmad Barizi	1/6/1969	Ds. Krajan a. Rt. 003 Rw. 003
15.	Legiman	8/8/1994	Dsn. Krajan Rt. 005 Rw. 001
16.	Abd Fatah	4/6/2004	Dsn Tegal Gebang Rt. 002 Rw. 009
17.	Abdullah	2/8/1987	Dsn. Paguan Rt. 002 Rw. 004
18.	Misnawar	1/7/1987	Dsn. Jerang Barat Rt. 002 Rw. 002
19.	Jaka Susanto	7/4/1997	Dsn. Kalimalang Rt. 003 Rw. 009
20.	Moh. Niman	10/1/1986	Dsn. Sumbersari Rt. 004 Rw. 006
21.	Edi Purnomo	7/10/1986	Dsn. Krajan A II Rt. 001 Rw. 017
22.	Kliwon Hadi Purnomo	3/2/1972	Jl. Rengganis Ds. Krajan Lor Rt. 002 Rw. 015
23.	Rian Kusmar	21/11/1987	Dsn. Kemuning Lor Rt. 004 Rw. 004
24.	Sigit Dwi	8/11/1980	Dsn. Delima Rt. 013 Rw. 005

Lampiran 8. Modul Pelatihan Tata Rias



Lampiran 9. Dokumentasi



Gambar 1. Kegiatan pelatthan tata rias



Gambar 2. Pemberian bantuan stimulan terhadap peserta pelatihan



Gambar 3. Penggalan data melalui wawancara dengan peserta pelatihan EP



Gambar 4. Penggalan data melalui wawancara dengan peserta pelatihan HP



Gambar 5. Penggalan data melalui wawancara dengan informan kunci SD



Gambar 6. Penggalan Data melalui Wawancara dengan Informan Kunci JS



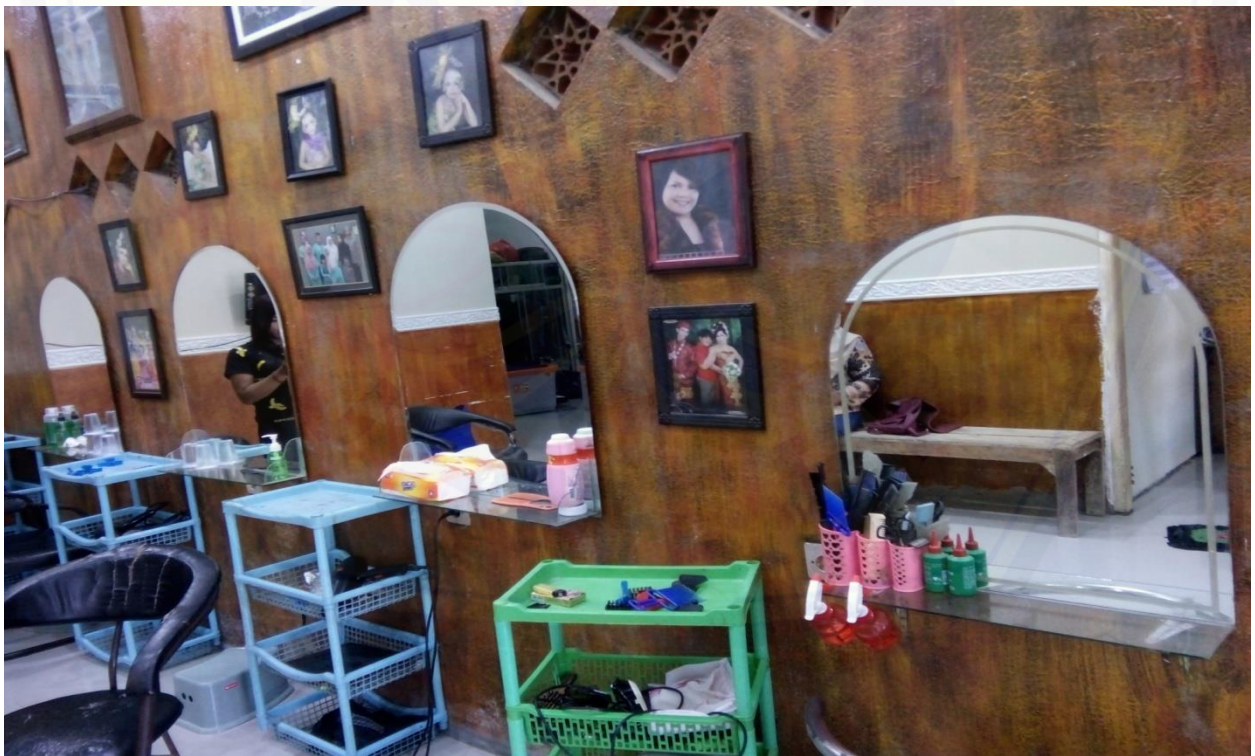
Gambar 7. Penggalan Data melalui wawancara dengan informan kunci RK



Gambar 8. Penggalan Data melalui wawancara dengan informan pendukung Ibu JH



Gambar 9. Penggalan Data melalui wawancara dengan informan pendukung Ibu ID



Gambar 10. Bentuk pengembangan usaha Informan SD



Gambar 11. Bentuk pengembangan usaha informan RK



Gambar 12. Bentuk Pengembangan usaha informan ES & JS



Gambar 13. Bentuk pengembangan usaha informan HP



Lampiran 10

Biodata Peneliti



Nama : Siti Rodiyah
 NIM : 160210201039
 Tempat, tanggal lahir : Paser, 31 Maret 1998
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Kraton, DSN: SIDODADI, RT/RW: 004/003, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang
 Telepon : 085232380783
 Program Studi : Pendidikan Masyarakat
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Riwayat Pendidikan :

No	Jenjang Pendidikan	Tahun Lulus	Tempat
1.	SDN KRATON 02	2009	Lumajang
2,	SMPN 02 YOSOWILANGUN	2012	Lumajang
3.	SMAN YOSOWILANGUN	2015	Lumajang
4.	UNIVERSITAS JEMBER	2020	Jember